

**PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA
DAN PENANGGULANGANNYA
PADA SISWA MTsN SUKOHARJO**



Oleh:
Zaidatul Hidayah
NIM.07913071

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Inonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**

**PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA
DAN PENANGGULANGANNYA
PADA SISWA MTsN SUKOHARJO**



Oleh:
Zaidatul Hidayah
NIM.07913071

Pembimbing
Prof.H.Imam Barnadib, MA.,PhD

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Inonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 571/PS-MSI/Peng./VII/2009

TESIS berjudul : **PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA DAN
PENANGGULANGANNYA PADA SISWA MTsN
SUKOHARJO**

Ditulis oleh : Zaidatul Hidayah

N. I. M. : 07913071

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Juli 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zaidatul Hidayah
Tempat/tgl.lahir : Bantul, 13 Februari 1968
N. I. M. : 07913071
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA DAN
PENANGGULANGANNYA PADA SISWA MTsN SUKOHARJO**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 725/PS-MSI/ND/VI/2009

TESIS berjudul : **PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA DAN
PENANGGULANGANNYA PADA SISWA MTsN
SUKOHARJO (Khusus dengan Referensi Akhlak)**

Ditulis oleh : Zaidatul Hidayah

NIM : 07913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Juni 2009
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Perilaku Menyimpang Norma Agama dan Penanggulangannya
Pada Siswa MTs Negeri Sukoharjo (Khusus dengan Referensi
Akhlak }

Ditulis oleh : ZAIDATUL HIDAYAH

NIM : 07913071

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis MSI Program
Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 14 Juni 2009

Pembimbing

Prof.H.Imam Barnadib, MA.,Ph.D

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>

3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam* اَلْاَلِفُ لَامِ

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Perilaku Menyimpang Norma Agama dan Penanggulangannya
pada Siswa MTsN Sukoharjo

Oleh
Zaidatul Hidayah
07913071

Perilaku menyimpang norma Agama, banyak terjadi disemua kalangan, terlebih dikalangan anak usia sekolah (pelajar). Kemajuan teknologi merupakan satu hal yang mempermudah mereka memperoleh informasi tanpa batas. Filter Agama menjadi hal yang sangat penting dimiliki untuk membatasi informasi yang mengarah pada perilaku menyimpang norma yang terjadi pada anak usia sekolah. Oleh sebab itu peran lembaga pendidikan harus mampu menanamkan keimanan agama yang kuat agar dapat menekan terjadinya perilaku menyimpang norma.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai perilaku menyimpang norma agama pada siswa MTsN Sukoharjo, faktor-faktor yang menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang norma dan bagaimana usaha penanggulangan yang dilakukan serta apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang pada prinsipnya bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan study dokumentasi berupa catatan yang relevan dari Bp dan Guru, untuk mengungkapkan fenomena social dengan cara turun langsung kelapangan guna menjaring data secara luas, kaya dan nyata sehingga dapat diambil kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang norma agama dalam kehidupan sehari-hari masih dapat dijumpai. Sebab terjadinya perilaku menyimpang sangat kompleks, maka penanggulangan terhadap perilaku menyimpang belum bisa dilakukan secara maksimal. Meskipun demikian angka perilaku menyimpang bisa ditekan dengan adanya upaya preventif, represif maupun kuratif secara cepat dan tepat, adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru BK, guru Agama dan lingkungan sekitar serta mayoritas responden menunjukkan arah positif terhadap upaya penanggulangan yang dilakukannya.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Penanggulangan, Akhlak.

ABSTRACT

Behaviour deviates from Religion norm and its tackling
to MTsN Student of Sukoharjo

By
Zaidatul Hidayah
07913071

Behavior deviates from Religion often occurs in every stage, further more to the teen ager. Modern technology is one of factors that makes them easier to get untivited information. So that, Religion be comes important to filter the bad information for them. Here the education institute has a big role in building strong faith to limit this problem.

The objective of this research is get description abaout behaviour deviation to the MTsN student of Sukoharjo the causes, the efforts of tackling, the strength,the weakness, the opportunity and the treatening in handing this problem.

The method used in this experiment is descriptive analysis wich has qualitative characteristic. The data is collected by old docomentation from teacher and guidance counselling teacher, to describe the sociaty phenomenon in order to get a responsible conclusion.

The research shows that behavior deviation often occurs in our life. The couses is can be found so the tackling couldn't be done maximally, but it can be pressed by doing preventive, represive and curative effort quickly and accurately. A good coordination between headmaster, guidance counselling teacher, religion teacher and sociaty arround is very needed in creating positive resultf of this tackling effort.

Keyword: Behaviour deviates, tackling, moral.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi karena atas berkah dan innayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik tetap penulis harapkan.

Begitu banyak uluran tangan dan bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini, karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr.H. Amir Mu'allim, M.S., selaku Ketua Program Studi Islam Universitas Indonesia.
3. Bapak Prof.H.Imam Barnadib, MA.,Ph.D., selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan serta saran dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Drs.H.Asmuni,MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan sabar membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Bapak Drs. Ahmadi, M.Pd.I. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo, yang telah memberikan izin peneltian kepada penulis, dewan guru, beserta staf TU yang bersedia memberikan informasi dan penjelasan yang berhubungan dengan data-data yang penuis butuhkan.

6. Suami, Drs. Edi Harsanto serta ananda Nafi'an Zukhrufal Muttaqi, Qonita Yusrin Luthfiati dan Munaa Khairul Umam yang telah ikut berkorban demi studi ini.
7. Ibunda Mudjilah yang telah memberikan dorongan dan do'a selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana UII Yogyakarta.
8. Teman-teman Kelas Paralel D Surakarta tahun akademik 2007/2008 yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UII Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang mendidik demi perbaikan penulisan tesis ini sangat diharapkan. Semoga Allah Swt. akan membalas amal baiknya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 30 Juni 2009

Penulis



Zaidatul Hidayah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA	25
A. Perilaku Menyimpang Norma Agama	26
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Norma Agama	33

C. Akibat Perilaku Menyimpang Norma Agama	38
D. Usaha-usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma Agama	41
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	57
A. Deskripsi Kontek Penelitian.....	57
B. Temuan Penelitian.....	64
1. Tugas Administrasi Kepala Madrasah dan Tugas Kerja masing-masing Bidang.....	64
2. Perilaku Menyimpang Yang dilakukan Siswa	77
3. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Di MTsN Sukoharjo	92
4. Usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma di MTsN Sukoharjo	99
5. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Usaha Penanggulangan Perilaku menyimpang	104
C. Pemeriksaan Keabsahan Penelitian.....	109
1. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti.....	110
2. Ketekunan Pengamatan.....	112
3. Triangulasi.....	113
4. Pemeriksaan Teman Sejawat.....	115
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PELITIAN.....	117
A. Perilaku Menyimpang Norma Yang Dilakukan Siswa	118

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang	
Norma Agama	120
C. Penanggulangan Tingkah Laku Menyimpang Norma	
Agama Yang Dilakukan Fihak Madrasah.....	122
D. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan	
Ancaman dalam Penanganan Perilaku Menyimpang	
Norma Agama	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	139

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009 Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Tabel 2	: Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009 Berdasarkan Status Guru.....	60
Tabel 3	: Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009 Berdasarkan Pendidikan Akhir dan Golongan Pangkat.....	61
Tabel 4	: Keadaan Tenaga Administrasi MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009 Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepegawaian	62
Tabel 5	: Jumlah Siswa MTsN Sukoharjo tahun Pelajaran 2008/2009	63
Tabel 6	: Tanggapan Siswa MTsN Sukoharjo Terhadap Kebiasaan Membolos	78
Tabel 7	: Pengakuan Siswa Terhadap Siswa yang Membolos	79
Tabel 8	: Tanggapan Terhadap Perilaku Membolos Sekolah.....	80
Tabel 9	: Tingkah Laku Merokok Yang Terjadi Pada Siswa MTsN Sukoharjo	81
Tabel 10	: Keterlibatan Siswa dalam Perkelaihan	82
Tabel 11	: Tanggapan Siswa Terhadap Perilaku Perkelaihan	83
Tabel 12	: Pengakuan Siswa Terhadap Pencurian di Kelas	84

Tabel 13	: Pengakuan Siswa Terhadap Perilaku Minum-minuman Keras	86
Tabel 14	: Tanggapan Siswa Terhadap Minum-minuman Keras ..	87
Tabel 15	: Pengakuan Siswa dalam Keterlibatan Melihat Gambar Porno	88
Tabel 16	: Pengakuan Siswa Mengetahui Teman Berpacaran	89
Tabel 17	: Ketaatan dalam Melaksanakan Ajaran Agama pada Keluarga Siswa MTsN Sukoharjo	93
Tabel 18	: Keadaan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Shalat	94
Tabel 19	: Arahan Orang Tua Terhadap Kerajinan Ibadah Sejak Kecil	95
Tabel 20	: Peran Orang Tua dalam Memantau Kegiatan Anak.....	96
Tabel 21	: Analisis Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma Pada Siswa	108
Tabel 22	: Persentase Perilaku Menyimpang Norma Agama	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derasnya arus informasi yang masuk hampir keseluruhan wilayah Indonesia pada masa kini, baik melalui media cetak maupun elektronik sekarang ini, semakin mengkhawatirkan semua kalangan, baik orang tua, para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Sekat-sekat antar bangsa seakan-akan telah kabur. Apa yang terjadi diberbagai belahan dunia dapat disaksikan dalam waktu yang hampir bersamaan, lebih dari itu internet maupun Hp sudah menjamur sampai ke tingkat pedesaan, sehingga filter-filter yang berbentuk agama maupun budaya seakan tidak berdaya dalam penyaringannya. Teknologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, ternyata berdampak negatif bagi perkembangan generasi muda. Keadaan ini dipengaruhi lagi dengan semakin minimnya pengalaman agama dan kendornya nilai-nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya bagi kebanyakan para remaja.

Gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat dimedia cetak maupun elektronik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita, tawuran antar pelajar, pengrusakan gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, pekelaihan antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat terlarang, minuman keras yang dibawa pelajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

Siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sudah digolongkan pada kelompok remaja masa pubertas. Masa remaja ini merupakan masa penuh kegoncaangan jiwa (gejolak jiwa) yang berada antara masa peralihan yang menjembatani antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Pada masa ini mereka sering mengalami problem, kesulitan yang kadang-kadang menyebabkan terganggunya kesehatan, cemas dan gelisah yang direfleksikan dalam perilaku yang tidak diharapkan, sering disebut kenakalan remaja. Perilaku remaja demikian dapat dinamakan berlawanan norma yang berlaku, sehingga mencari jalan keluar yang menyimpang dari ajaran agama. Keadaan lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya kepribadian remaja, maka pendidikan agama untuk mengarahkan perilaku baik pedomannya hidup sehari-hari perlu diberikan dengan seksama.

Kenyataan sering ditemui siswa-siswi yang enggan mengamalkan ajaran agama bahkan sering terjadi perilaku yang mereka perbuat berlawanan tidak sesuai dengan aturan normatif ajaran Islam. padahal dari segi usia, mereka sudah termasuk aqil baligh yang telah berkewajiban melaksanakan ajaran/normatif secara penuh.

Penulis memilih MTs Negeri Sukoharjo sebagai obyek penelitian karena beberapa hal, antara lain: 1) MTs Negeri Sukoharjo merupakan satu-satunya sekolah umum tingkat dasar 9 tahun yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama yang berada di lingkungan kota

Kabupaten Sukoharjo, 2) Masih perlunya penanganan terhadap tingkah laku yang menyimpang norma agama pada siswa MTs negeri Sukoharjo.

Perilaku menyimpang merupakan gejala umum yang dapat muncul pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Bila hal tersebut tidak diusahakan langkah-langkah penanggulangannya, maka dapat berakibat fatal. Karena menanggulangi tingkah laku menyimpang tidak sama dengan mengobati penyakit, hal ini disebabkan karena perilaku menyimpang adalah perilaku yang sangat kompleks dan banyak ragam dan jenis penyebabnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan topik penelitian yaitu:

1. Sejauh mana perilaku menyimpang norma Agama yang dilakukan oleh siswa MTsN Sukoharjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang norma Agama pada siswa MTsN Sukoharjo?
3. Bagaimanakah upaya penanggulangan terhadap perilaku menyimpang norma Agama pada siswa MTs Negeri Sukoharjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penyimpangan norma agama yang dilakukan oleh siswa MTsN Sukoharjo, mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang norma Agama dan

mengetahui usaha yang dilakukan untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang norma Agama pada siswa MTsN Sukoharjo.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan cara penanggulangan tingkah laku menyimpang norma Agama pada siswa MTs Negeri Sukoharjo. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola pendidikan MTsN Sukoharjo, lebih khusus bagi guru-guru pendidikan agama Islam sebagai informasi maupun guru BP sebagai informasi untuk dapat merencanakan pembelajaran dengan meningkatkan pengalaman ajaran Islam.



D. Telaah Pustaka

Setiap manusia dibekali kecenderungan yang terpolarisasi pada kutub berlawanan, yaitu berbuat baik atau berbuat jahat, berakhlak mulia atau tercela, mau bersyukur atau kufur. Setiap siswa pada Madrasah Tsanawiyah termasuk dalam kelompok remaja. Sebagai masa peralihan dari anak menjadi dewasa. Mereka mudah terpengaruh dari luar, masa yang mudah terombang-ambing karena belum mempunyai pegangan kuat, masih mencari identitas seperti apa yang mereka inginkan.

Perilaku menyimpang tidak begitu saja terjadi apabila remaja sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo yang memberlakukan kurikulum padat dengan pendidikan agama Islam 8 jam tiap minggu

(dibanding sekolah umum 2 jam per-minggu). Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kegoncangan jiwa, pesatnya perubahan kondisi tubuh faktor lingkungan merupakan faktor penting berpengaruh pada perilaku siswa. Begitu pula yang dikemukakan Singgih, perilaku menyimpang berpangkal dari si remaja sendiri, sebagai akibat dari kekurangan penampungan emosional, kelemahan mengendalikan dorongan atau kegagalan proses studi dan pembentukan pribadi. Sedang yang berpangkal dari lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.¹

Fokus penelitian ini adalah konsep perilaku menyimpang norma agama dan penanggulangannya bagi siswa usia MTs yang telah digolongkan pada masa remaja. Untuk menghasilkan pembahasan optimal, maka sebagai acuan dan perbandingan perlu dilakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Pada tahun 1992, penulis telah mengadakan penelitian dalam skripsi tentang Tingkah Laku yang Menyimpang Norma Agama pada Anak Remaja (Suatu Tinjauan Psikologi Agama) mendiskripsikan tentang faktor timbulnya tingkah laku menyimpang norma agama yang menonjol adalah kurangnya pendidikan Agama, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain hal tersebut faktor lain yang berperan terhadap terjadinya tingkah laku menyimpang adalah situasi kejiwaan remaja sendiri (intern) dan juga lingkungan dimana remaja berada (ekstern). Hal lain yang diuraikan adalah usaha mengatasi timbulnya tingkah laku menyimpang.

¹ Ny.Singgih D.Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 22-23

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis melihat ada kesamaan pembahasan yang dapat dijadikan pijakan. Tetapi tulisan tersebut belum mencantumkan mengenai tingkah laku menyimpang norma pada subyek langsung seperti yang akan penulis teliti yaitu di MTsN Sukoharjo yang akan dijadikan obyek penelitian.

Yazid (2003), dalam penelitiann tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan Aqidah, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Disebutkan pula bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam pembinaan akhlak secara kondusif dengan dibuktikan adanya langkah yang cepat dan tepat dalam menangani siswa negatif dengan adanya koordinasi antara Kepala sekolah, guru BP, karyawan dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

Sumarwan (2003), yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja, tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, ia menyebutkan bahwa kepemimpinan pendidikan sangat memberikan pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja karena berkait dengan keberhasilan-keberhasilan program kegiatan yang dilaksanakan.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang dipaparkan diatas mengenai telaah pustaka pada peran pendidikan Agama Islam dan kepemimpinannya,

maka penulis berpendapat bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian diatas, sebab penulis lebih menekankan pada penanggulangan perilaku menyimpang norma Agama pada siswa MTs Negeri Sukoharjo

E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini membahas tentang tingkah laku menyimpang norma yang banyak dilakukan kalangan usia sekolah. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maaka maakin besar pula masalah dan tantangan yang harus di hadapi oleh dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Anak Usia MTs adalah golongan yang paling mudah terkena pengaruh dari luar. Usia ini termasuk kelompok remaja, dimana mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan fisik yang sedang mereka alami. Dalam hubungan dengan kebudayaan asing, maka remaja paling banyak terpengaruh, jika dibandingkan dengan orang tua atau anak-anak.² Pengaruh yang masuk bisa positif, mungkin juga negatif dengan melalui media TV, Internet, Hp, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Namun karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap norma yang berlaku, terutama norma agama Islam, sehingga

² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal.94

banyak remaja yang kurang dapat membedakan mana pengaruh positif yang perlu diikuti dan mana pengaruh negatif yang seharusnya dihindari. Dan dapat kita lihat justru mereka merasa bangga dengan mengikuti gaya ataupun tradisi asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa serta aturan-aturan Agama.

A.K. Cohen mengemukakan bahwa Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dari aturan normatif, pengertian normatif maupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.³ Kartini Kartono mengemukakan batasan bahwa tingkah laku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴

Berdasarkan pendapat diatas berarti perilaku menyimpang norma Agama adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini kebenarannya oleh Agama Islam.

Terjadinya tingkah laku menyimpang pada remaja disebabkan karena pada masa remaja banyak mengalami perubahan dan kegoncangan, sering dalam menghadapi permasalahan mereka merasa mengalami kekecewaan, kegagalan. Untuk menghilangkan kekecewaan dan kegagalan atau kegelisahan yang dideritanya diekspresikan dalam bentuk tingkah laku menyimpang, yang banyak menarik perhatian dan mencemaskan orang-orang disekelilingnya terutama orang tua.

³ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 35

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta:Rajawali, 1983), hal. 13

Ada beberapa teori penyebab penyimpangan perilaku terhadap norma yang berlaku antara lain : Teori Biologis, Psikologis, Sosiogenesis dan Sub Kultur Delinquensi.⁵

1. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinquency pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis atau struktur jasmaniah seseorang, juga dapat karena cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2. Teori Psikologis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinquency anak-anak dari aspek kejiwaan.

3. Teori Sosiogenesis

Bahwa tingkah laku muncul dari faktor sosial lingkungannya.

4. Teori Subkultur

Sumber juvenile delinquency adalah sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquency tersebut.

Dari pendapat tentang penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja usia sekolah (MTs) secara prinsip dibedakan menjadi dua faktor: pertama, faktor internal berasal dari dorongan, keinginan dari dalam individu. Kedua, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar.

⁵ *Ibid*, II, hal.25-32

Jenis perilaku yang menyimpang dalam batasan normatif ajaran Islam meliputi pelanggaran terhadap ketentuan dalam segi Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Karena aspek inilah sebagai sisi utama pendidikan Islam.

Aspek aqidah yang merupakan dasar pokok ajaran Islam yang meyakini hanya Allah SWT sendiri yang berkuasa mutlak atas segala makhlukNya. Berkeyakinan bahwa Tuhan hanyalah Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusanNya. Dalam aspek aqidah ini tidak boleh ada unsur sedikitpun untuk menyekutukan Allah SWT seperti percaya animisme, dinamisme dan sebagainya.

Aspek Ibadah adalah melakukan perbuatan ibadah ritual yang telah ditentukan utamanya adalah ibadah khusus (shalat lima waktu, termasuk shalat jum'at dan puasa ramadhan).

Aspek Akhlak adalah etika moral yang sesuai ajaran Islam sebagai ibadah yang umum. Beberapa hal yang bertentangan dengan akhlak antara lain: perjudian, minuman keras, narkoba, perkelaihan, pencurian, merokok melihat gambar porno dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada tingkah laku menyimpang norma pada aspek akhlak. Karena akhlak begitu penting untuk diperhatikan. Keselamatan pergaulan siswa sangat ditentukan oleh keselamatan dalam memiliki akhlak. Bila siswa telah memmiliki akhlak yang baik dan jauh dari tingkah laku menyimpang diharapkan cita-cita yang mereka inginkan dapat tercapai. Bahkan Rasulullah saw. bersabda: “ sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak”

Tingkah laku menyimpang yang sering terjadi dikalangan remaja perlu diupayakan pencegahan atau meminimalkan terjadinya hal-hal menyimpang tersebut. Penanaman rasa keagamaan pada remaja sangat penting sebab agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Segala yang telah digariskan oleh agama selalu baik dengan tujuan membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar secara vertikal dan horisontal. Dalam agama Islam ditunjukkan dengan adanya perintah (amr), larangan (nahi) dan kebolehan (ibahah) juga kwalits baik dan buruk. Jika remaja memahami Ajaran Islam dengan baik dan mampu mengamalkannya, maka pastilah mereka termasuk golongan umat yang baik. Firman Allah dalam Surat Ali Imran (3):104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Apabila perbuatan dan perkataan selalu dikendalikan oleh agama, maka penyimpangan akan dapat terkendali. Apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaan. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya, andaikata termasuk hal-hal

yang terlarang, betapapun tarikan luar itu, tidak akan diindahkan karena ia takut melaksanakan yang terlarang.⁶

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengemukakan kerangka teori dengan mengacu bahwa tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh remaja bisa terjadi karena faktor dari dalam dan dari luar individu remaja. Untuk mengatasi agar tingkah laku tersebut dapat berkurang bahkan hilang dari individu remaja maka perlu upaya berbagai fihak, utamanya dari fihak sekolah untuk berusaha menekan angka penyimpangan norma tersebut.

Maka pada penelitian ini dikemukakan dua variabel yakni variabel tingkahlaku siswa dan variabel usaha sekolah dalam menanggulangi tingkah laku menyimpang. Indikator variabel tingkah laku siswa terdiri : (1) latar belakang kehidupan keluarga dan masyarakat yaitu lingkungan keluarga yang taat beragama, keadaan masyarakat yang agamis; (2) mengamati aspek-aspek tingkah laku menyimpang yaitu menentukan tingkah laku menyimpang khususnya akhlak.

Variabel tersebut dapat dilihat dari proses tingkah laku keseharian yang dilakukan siswa. Peluang-peluang yang mereka lakukan sehingga dapat terjadi tingkah laku menyimpang.

Adanya variabel siswa menyimpang menjadikan perhatian fihak sekolah untuk mengupayakan langkah-langkah penanggulangan dari tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Keberhasilan

⁶ Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.65

penanggulangan tingkah laku siswa dapat di lihat dari peran sekolah dalam mengupayakan penekanan terhadap tingkah laku menyimpang. Antara lain:

Usaha preventif, yaitu usaha yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah pada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Dalam usaha preventif ini dapat dilakukan melalui: usaha pembinaan remaja dengan menguatkan mental, memberikan pendidikan, menyediakan sarana, menciptakan suasana optimal demi perkembangan pribadi yang wajar dan memperbaiki keadaan lingkungan sekitar.

Usaha represif, yaitu usaha yang dilakukan dengan melakukan tindakan untuk menekan atau menahan terjadinya tingkah laku menyimpang dengan memberikan keharusan mentaati tata tertib yang berlaku, apabila peraturannya itu tidak diindahkan maka guru perlu memberi hukuman atas pelanggaran tersebut. Dengan hukuman yang dijatuhkan kepada siswa yang menyimpang, diharapkan siswa akan jera untuk mengulangi perbuatan yang tidak diinginkan, dengan tujuan agar siswa memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang menyimpang tersebut.

Usaha kuratif, yaitu usaha memperbaiki tingkah lakunya menyimpang dengan memberikan pembinaan khusus yang dilakukan oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Usaha-usaha tersebut diharapkan dapat membawa terwujudnya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi generasi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanannya.

Agar usaha tersebut memperoleh hasil yang diharapkan, maka penanganan perilaku menyimpang norma Agama tersebut, tentunya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik yang berada di Madrasah melainkan perlu kerjasama semua pihak antara orang tua, guru, pemerintah, masyarakat, tenaga ahli dan anak / siswa yang bersangkutan agar bisa ditanggulangi secara cepat dan tepat serta perilaku menyimpang norma agama tersebut tidak mempengaruhi siswa lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi yang diteliti. Berkait dengan judul proposal, maka penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena mengenai tingkah laku menyimpang norma dan penanggulangannya di MTsN, dengan studi kasus siswa MTs Negeri Sukoharjo. “tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas mengenai kasus atau status individu, kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum”.⁷

Pendekatan ini bersifat kualitatif, dimana data-data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Tidak

⁷ Moh Nasir. *Metode penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal.66

mengutamakan angka-angka statistiktik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁸

Beberapa pertimbangan atau alasan mengapa penulis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh moleong,⁹ adalah : (a) untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data dapat diungkap; (b) untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis, akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya, berdasarkan berfikir deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif; (c) untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks; dan (d) untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran perhitungan empiris, padahal isi sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

Peneliti sebagai instrumen utama berhubungan langsung dengan orang dan situasi yang diteliti. Dalam hal ini akan sering berhubungan dengan siswa sebagai obyek yang diteliti, para guru, situasi penyelenggara pendidikan serta informasi tentang penanggulangan tingkah laku

⁸ Lexy J.Moleong. *Metodologi Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosda Karya. 1998), hal.3

⁹ *Ibid*, hal.8

menyimpang yang dilakukan fihak guru ataupun Madrasah. Untuk melengkapi data tersebut akan dilakukan pula observasi kelas dan pemeriksaan berbagai dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, juga dilakukan menentukan obyek penelitian yaitu siswa MTsN Sukoharjo yang akan menjadi subyek penelitian, kepala Madrasah serta para guru dan karyawan terkait.

1. Prosedur dan langkah penelitian

Untuk memperoleh gambaran mendalam dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Dalam pengambilan sampel dari siswa penulis mengambil pedoman yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto: apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau lebih.¹⁰

Siswa MTsN Sukoharjo terdiri kelas 7 sebanyak 171 siswa, kelas 8 sebanyak 229 siswa dan kelas 9 sebanyak 187 siswa. Jumlah keseluruhan sebanyak 587 siswa. Maka dapat kita ambil sampel sebanyak 10% nya dari jumlah siswa yaitu kurang lebih 60 siswa.

- 2) Ekplorasi terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian antara lain:

¹⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 107.

- a) Melakukan wawancara kepada siswa, guru dan kepala MTsN Sukoharjo untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan tingkah laku menyimpang dan penanggulangannya.
- b) Menyebarkan angket penelitian kepada siswa untuk memperoleh gambaran tentang tingkah laku menyimpang sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat menanggulangnya.
- c) Melaksanakan studi dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah, kurikulum, program pembinaan, sarana prasarana, evaluasi pembelajaran siswa dan sebagainya.

3) Tahap Member Check

Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan dan tingkat kepercayaan data yang diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket, observasi dan studi dokumentasi. Kegiatan yang akan penulis laksanakan pada tahap ini antara lain :

- a) Mengkonfirmasi data dan informasi yang telah dikumpulkan dari responden supaya kebenaran data dapat disepakati bersama.
- b) Apabila diperlukan dapat dilakukan koreksi baik kekurangan maupun kelebihan data yang diperoleh dari pihak responden.
- c) Mengecek terakhir secara bersama tentang kebenaran dan keabsahan data untuk dituangkan menjadi suatu laporan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Data Penelitian

Dalam penelitian dikumpulkan data dari sampel penelitian yang sudah dipilih. Dalam pengumpulan data diutamakan data yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Data semacam ini termasuk dalam katagori data pokok.

Disamping data pokok mungkin dikumpulkan juga sejumlah data pelengkap untuk menyempurnakan data pokok, sehingga dalam penelitian dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan utuh mengenai persoalan yang diteliti. Data dapat dikumpulkan dari sumbernya secara langsung yaang disebut data primer. Pengolahan dan penafsiran data yang diperoleh dari lapangan diolah melalui:

- 1) Reduksi data; proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan yang dilakukan terus menerus selama pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah untuk menemukan dan mencatat hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian yang erat kaitannya dengan tingkah laku menyimpang dan usaha penanggulangannya pada siswa MTsN Sukoharjo.
- 2) Display data; membuat rangkuman data dalam bentuk uraian (diskriptif) yang tersusun secara sistematis, sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lain dapat dilihat dengan jelas

sebagai suatu keseluruhan. Berdasarkan kesimpulan inilah semua data diberi makna yang relevan dengan materi penelitian.

- 3) Verifikasi data; langkah ini dilakukan untuk menguji kesimpulan yang telah diambil dibandingkan dengan teori-teori yang relevan. Untuk memantapkan atau mendapatkan keabsahan data dalam pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal (pra survey) melalui kegiatan member chek, sehingga memperoleh kesimpulan yang jelas.

3. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek dipilih secara purposive, artinya pemilihan subjek didasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu khususnya sampel/responden yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagai responden utama adalah siswa MTs Negeri Sukoharjo, sedang responden lainnya dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru maupun Staf TU yang juga berada di MTs Negeri Sukoharjo.

Data atau informasi yang diperoleh dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara mengorek data yang sama dari sumber lainnya. Metode penggalian informasi yang dilakukan diupayakan selalu berbeda, misalnya kepada salah satu responden dengan angket, pada responden lain dengan wawancara dan responden berikutnya dengan pengamatan. Hal ini dilakukan supaya diperoleh jaminan tingkat kepercayaan data.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan terhadap masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan seperangkat instrumen berupa:

- 1) Dokumentasi; berupa catatan relevan pada Bp dan guru tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa . Studi dokumentasi digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:
 - (1) Dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong;
 - (2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian;
 - (3) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya sangat ilmiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks;
 - (4) Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan;
 - (5) keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik kajian isi;
 - (6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹¹
- 2) Pedoman Agket; berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Diharapkan hasil angket akan membantu melengkapi informasi tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa, sehingga akan memberikan masukan bagi guru atau orang tua untuk menanggulangi tingkah laku yang tidak diharapkan tersebut.

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi*, hal. 161

- 3) Pedoman wawancara; untuk menggali informasi yang mendalam tentang latar belakang dan substansi permasalahan. Selain untuk menggali informasi, banyak hal lain yang didapat dari wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong,¹² antara lain: (1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; (3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; dan (4) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); (5) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan polauraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹³

Dari rumusan diatas dapat ditarik garis bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali

¹² *Ibid*, hal.135

¹³ *Ibid.*, hal.103

dari catatan-catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan.

6. Validitas Data Penelitian

Validitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu validitas internal yang mengacu pada seberapa jauh apa yang diamati, diukur dan dianalisis sesuai kenyataan; dan validitas eksternal yang mengacu pada kemampuan generalisasi hasil serta kesimpulan dapat diterapkan untuk memahami populasi serta setting yang lebih luas.¹⁴

Validitas internal mengupayakan tercapainya aspek kebenaran hasil penelitian sehingga dapat dipercaya. Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan:

- 1) Triangulasi; yaitu mengecek kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh pihak satu dengan pihak yang lainnya dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti wawancara, observasi, angket dan studi dokumentasi.
- 2) Mengadakan member check; yaitu setiap akhir wawancara atau pembahasan suatu topik diusahakan menyimpulkan secara bersama agar diperoleh kesamaan persepsi tentang suatu masalah. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh siswa, guru maka

¹⁴ Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.106.

diharapkan adanya kebenaran informasi sehingga kesimpulan yang diambil tidak meragukan.

- 3) Berdiskusi dengan fihak-fihak yang berkompeten mengenai tingkah laku menyimpang dan penanggulannya.
- 4) Menggunakan bahan referensi yang dianggap relevan dengan bidang yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan terdiri atas lima bab yang masing-masing saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini diawali dengan bab pertama sebagai pendahuluan, yang didalamnya berisi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengupas tentang tingkah laku menyimpang dari norma Agama, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya tingkah laku menyimpang yang dibahas secara rinci, akibat dari tingkah laku menyimpang norma Agama dan usaha-usaha penanggulangan tingkah laku menyimpang norma Agama.

Bab ketiga, mengupas tentang temuan hasil penelitian. Pada bagian ini diuraikan eksplorasi data untuk masing-masing aspek dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, subjek dipilih secara purposive, artinya penelitian subjek didasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu khususnya responden yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sebagai responden utamanya adalah siswa sedang responden lainnya dalam penelitian ini adalah guru dan karyawan. Penyajian hasil penelitian diawali dengan deskripsi kontek penelitian, yang meliputi gambaran tempat penelitian. Selain itu dipaparkan pula tabel-tabel hasil penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku menyimpang norma Agama yang dilakukan siswa.

Bab yang keempat merupakan pembahasan hasil penelitian dengan memberikan pemahaman terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Upaya ini didasarkan pada satu persepsi bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realita yang terjadi. Pada bab ini juga dilakukan analisis dengan cara mencari hubungan yang mungkin terjadi antara kenyataan kenyataan yang ditemukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermanfaat. Sistematika analisisnya diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang diurutkan sesuai dengan permasalahannya.

Bab kelima, dikemukakan tentang kesimpulan yang dirangkum secara garis besar dari keseluruhan pembahasan dan diakhiri dengan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para responden atau lembaga pendidikan bahkan orang tua siswa.

BAB II

PERILAKU MENYIMPANG NORMA AGAMA

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan informasi, berakibat semakin kompleknya permasalahan muncul ditengah-tengah masyarakat hingga banyak muncul masalah-masalah social dan gangguan mental. Banyak masyarakat diantaranya remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan cepat terhadap macam-macam perubahan sosial. Individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian itu selalu tidak conform tindakannya dengan norma-norma agama dan kebiasaan social. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial.

Remaja dewasa ini sangat sulit dalam menentukan arah pijakan yang tepat, bila pengetahuan keagamaan mereka minim, tidak heran mereka banyak tidak terkendali dalam bertingkah laku. Tidak jarang bahkan mereka sengaja berbuat menyimpang untuk memperlihatkan eksistensi dirinya ditengah-tengah kelompoknya. Tuntutan social dari lingkungan social dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya teknologi informasi yang semakin canggih membuat setiap individu harus mengikuti kebutuhan informasi yang kian hari kian banyak mengalami kemajuan, rumah dan kendaraan dengan berbagai macam pilihan, belum lagi dengan hiruk pikuk kehidupan kota yang selalu berpacu dan bersain dalam “perlombaan hidup”. Suasana kompetitif ini banyak diwarnai oleh tingkah laku yang tidak wajar.

A. Perilaku Menyimpang Norma Agama

Untuk dapat memahami interpretasi mengenai istilah tingkah laku menyimpang, ada beberapa pendapat ahli yang menggunakan pengertian tingkah laku menyimpang diantaranya:

Menurut A.K.Cohen disebutkan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normative, dari pengertian normatif.¹⁵ Dalam hal ini Saparinah Sadli mengemukakan bahwa “perilaku menyimpang” adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma social.

Kartini Kartono dalam bukunya “Patologi Sosial I”. menjelaskan batasan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.¹⁶

Agar remaja tidak melakukan tingkah laku menyimpang, dibutuhkan norma atau etika yang mengajarkan tentang apa yang baik dan buruk. Ukuran bagi sesuatu yang baik dan buruk adalah kata hati, dimana kata hati itu dipengaruhi faktor-faktor bawaan, lingkungan, agama dan usia.

Norma etika adalah norma-norma yang merupakan keharusan bagi individu misalnya tidak boleh berbuat jahat, tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong dan sebagainya. Norma yang dipergunakan pada tesis ini adalah norma yang didasarkan pada aturan normative. yang berlaku yaitu aturan normative berdasarkan ajaran agama Islam. Dimana ajaran Islam itu sendiri,

¹⁵ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal.35.

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta: Rajawali, 1983) hal.13.

seperti disebutkan pada Bab I, Islam memiliki beberapa pembahasan mengenai norma dari berbagai aspek yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek yang dipakai untuk menyelesaikan tingkah laku menyimpang adalah khusus aspek akhlak, mengingat tingkah laku remaja banyak disoroti dari segi akhlak.

Ahmad Amin berpendapat bahwa “ Akhlak atau etika diartikan suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat.”¹⁷

Bila cakupan akhlak menjelaskan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan individu, selanjutnya perlu menentukan norma-norma yang bisa kita pakai untuk menentukan hakikat perbuatan-perbuatan, mana perbuatan baik, mana perbuatan buruk.

Poespoprodjo mengemukakan bahwa:

Norma adalah aturan, standart, ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, ukurannya atau kualitasnya. Norma moralitas adalah aturan, standar atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Sesuatau perbuatan yang secara positif sesuai ukurannya dapat disebut moral baik. Apabila secara positif tidak sesuai ukurannya dapat disebut moral buruk. Dan disebut secara moral indeferen apabila netral terhadap ukuran tadi.

Karena begitu luasnya cakupan akhlak atau norma tersebut, maka dalam meninjau dan menelaah masalah ini, penulis membatasinya kedalam

¹⁷ Ahmad Amin, alih bahasa Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) hal.3.

beberapa masalah saja, dengan pertimbangan keseriusan terhadap pembahasan tingkah laku menyimpang yang setingkat dengan usia sekolah dasar menengah dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah. Meskipun di setiap sekolah sudah memiliki tata tertib dalam arti norma yang dibuat dan diberlakukan disekolah, penulis memadukan antara norma yang ada dengan norma akhlak yang dipergunakan sebagai acuan pembahasan tesis ini. Pembatasan yang penulis maksud adalah terbatas pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Membolos Sekolah

Membolos bagi anak sekolah bukan hal yang asing, hamper disetiap sekolah terdapat kejadian siswa membolos sekolah. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan, karena kepentingan, karena lelah, karena malas atau ogah-ogahan dalam mengikuti pelajaran tertentu.

2. Merokok

Menurut beberapa pendapat ulama, ada yang menghukumi haram ada pula yang menghukumi makruh, ada pula yang mengatakan tidak ada larangan merokok. Namun bila dilihat dari tingkatan usia remaja yang masih menduduki bangku sekolah dasar menengah, hal semacam itu tidak pantas untuk dilakukan, karena usia remaja merupakan usia menuju perkembangan selanjutnya. Bila dalam perkembangan mereka terganggu kesehatannya akibat dari merokok maka si anak tersebut mengidap penyakit paru-paru, sesak nafas, batuk dan gangguan kesehatan lainnya.

3. Perkelaihan

Tingkah laku menyimpang dalam hal perkelaihan, marak dilakukan remaja saat ini, mula-mula diawali dengan pertengkar-pertengkar kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. Bahkan sering terjadi perkelaihan yang mereka melakukan berkembang menjadi perkelaihan antar kelompok atau geng, mengapa hal ini bisa terjadi? Tentu karena pada diri remaja memiliki dorongan-dorongan primitive dan sentimen-sentimen hebat yang kemungkinan mereka salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih. Mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam aksi bersama atau perkelaihan masal.

Gejala yang terjadi pada remaja tersebut pada hakekatnya telah melanggar nilai-nilai terpuji (mahmudah), kasih sayang (ar-rahmah), perlakuan baik (ihsan) dan penyantun (hilm). Ajaran Islam menganjurkan berbuat kasih sayang antar sesama, yaitu pada Surat Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁸

¹⁸ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Indah Press).hal. 846

Penganiayaan, melukai orang lain, didalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan-perbuatan yang membahayakan jasmani, Firman Allah:

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Artinya: Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Al-Baqarah(2):194.¹⁹

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. An-Nisa (4):93.²⁰

4. Pencurian.

Kenakalan remaja dilakukan sebagai ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin. Adanya pencurian dikalangan remaja merupakan salah satu bukti dari kenakalan remaja. (juvenile delinquency). Jika seorang remaja berasal dari keluarga kaya dan berpangkat mencuri atau melakukan kejahatan tertentu, maka kejahatan atau kenakalannya yang dilakukan bukan karena kekurangan uang, akan tetapi adalah ungkapan rasa tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian dan mungkin kurang kasih sayang dari orang tuanya.

¹⁹ Ibid, hal. 47

²⁰ Ibid, hal. 136

Sebab yang lain dari perilaku mencuri karena yaitu karena factor ekonomi yang parah, keinginan foya-foya atau pemenuhan kebutuhan yang tidak mencukupi karena mereka kurang bisa mengatur keuangan yang telah diberikan orang tua, misalnya harus beli pulsa, bensin, jajan dan sebagainya.

5. Minum-minuman Keras dan Narkoba

Minuman keras dan narkoba termasuk perbuatan menyimpang norma, penilaian tersebut didasarkan kepada bahaya buruk yang diakibatkan bagi kehidupan fisik dan mental yang akan menimpa peminumnya. Ajaran Islam menilai minum minuman keras atau minuman yang memabukkan merupakan perbuatan keji yang disejajarkan dengan perbuatan judi dan berkorban untuk berhala. Surat Al-Maidah (5) 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.²¹

Pada dasarnya celan minuman keras/memabukkan ataupun narkoba dititik beratkan pada penderitaan yang akan menimpa peminumnya yaitu mengakibatkan penyakit jiwa, syaraf otak dan jantung

²¹ *Ibid.* hal. 176

lemah. Hampir mayoritas remaja dewasa ini mengenal minuman keras, mereka mencoba atau mengkonsumsi pada umumnya untuk pemuasan nafsu belaka, atau untuk memenuhi dorongan mental yang tidak sehat.

6. Pergaulan Bebas

Melihat tayangan TV, CD, HP maupun Internet bukan hal yang sulit ditemukan bagi remaja sekarang ini, mereka bisa melihat kapan saja dia inginkan. Kurangnya perhatian orang tua atau tidak adanya pendampingan orang tua saat melihat TV, CD ataupun internet, menjadikan mereka dengan sesuka hati mengakses ataupun menonton tayangan-tayangan yang semestinya tidak mereka lihat, seperti video porno ataupun gambar porno. Mulanya dari melihat, kemudian memiliki, yang kemudian mereka ingin mencoba apa yang mereka pikirkan. Kesalahan yang banyak terjadi, mereka belum memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana berinteraksi kepada lawan jenis secara sehat dan diresmikan oleh norma Islam. Remaja sekarang mayoritas telah mengenal pacaran, melalui media yang mereka lihat, pacaran seolah menjadi tren bagi remaja. Pacaran yang tidak dikendalikan norma, cenderung mengarah pada pergaulan bebas. Tidak hanya itu, remaja cenderung mudah meniru atau mencontoh tayangan-tayangan yang mereka lihat misalnya cara berpakaian yang ketat dengan memperlihatkan lekuk badan, busana yang memperlihatkan aurat sehingga mengundang lawan jenis untuk menggoda.

Keselamatan pergaulan mereka, sangat mendukung kelancaran dalam menempuh study, oleh karena itu dalam pergaulan mereka, perlu

diwujudkan kondisi lingkungan yang Islami. Bagi wanita, cara berbusana sopan, menjauhkan diri dari berbicara kotor, bertingkah laku akhlakul karimah merupakan sumbangan positif bagi terwujudnya kondisi lingkungan yang damai.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Norma Agama

Masa remaja adalah masa dimana mereka mengalami perubahan fisik maupun mental. Tak jarang pada masa perubahan ini mereka mengalami banyak permasalahan, kegoncangan, sering pula dalam menghadapi permasalahan mereka merasa mengalami kekecewaan, kegagalan. Untuk menghilangkan dan kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya diekspresikan dalam bentuk tingkah laku menyimpang, yang dapat menarik perhatian dan mencemaskan orang-orang disekelilingnya terutama orang tua. Namun keadaan penyimpangan tersebut bukanlah merupakan suatu yang berdiri sendiri, keadaan tersebut akan muncul karena beberapa sebab:

1. Kemungkinan berpangkal pada remaja sendiri:
 - a) Kekurangan penampungan emosional.
 - b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya.
 - c) Kegagalan prestasi sekolah dan pergaulan.
 - d) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat
 - i. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

- ii. Factor social politik, social ekonomi dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti dikota-kota besar dengan cirri khasnya.
- iii. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.²²

Ada beberapa teori mengenai sebab terjadinya tinggkah laku menyimpang (juvenile delinquency). Para sarjana menggolongkan menurut beberapa teori, yaitu:

1. Teori Biologis.
Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.
2. Teori Psikogenesis.
Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain factor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversal, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.
3. Teori Sosiogenesis.
Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.
4. Teori Subkultur Delinkuensi
Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.²³

Dari beberapa pendapat tentang perilaku menyimpang pada anak-anak remaja pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sebab yang datang dari individu dan sebab yang datang diluar individu. Faktor yang datang dari

²² Ny. Singgih D.Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal. 22-23.

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986) hal.25.

individu diantaranya; adanya faktor kelainan yang dibawa sejak lahir baik cacat keturunan fisik maupun psikis, lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya bahkan mungkin kurangnya dasar-dasar keagamaan didalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik dilingkungan masyarakat. Keadaan individu yang demikian akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

Tidak lepas dari pendapat tersebut, terjadinya tingkah laku menyimpang dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari luar individu antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak, keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak, sebaliknya keluarga yang jelek atau tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Jika dikaji lebih lanjut, tentang peran keluarga berkaitan dengan tingkah laku menyimpang, salah satu yang menonjol yang menjadi sebab timbulnya tingkah laku menyimpang adalah kurangnya pendidikan agama didalamnya. Zakiah Daradjat menjelaskan:

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan

membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi kita sayangkan, melihat kenyataan banyak orang tua tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (super ego). Karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok kedalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurut apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.²⁴

Selain kebutuhan pendidikan agama, orang tua perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik yang bersifat biologis misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya, maupun kebutuhan psikologis seperti kebutuhan cinta kasih, rasa aman dalam keluarga, perlakuan adil dari kedua orang tua sangat diharapkan. Keluarga juga memiliki peranan untuk menanamkan disiplin bagi anak-anaknya sejak kecil agar setelah dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Pada masa remaja, umumnya mereka masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan disekolah antar sesama, kadang-kadang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental sehingga terjadi perilaku menyimpang.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1989) hal 113

Fenomena yang sering muncul misalnya adanya anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mementingkan pendidikan anak, biasanya mereka akan bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah, bersikap masa bodoh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab didalamnya. Sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-nak yang lain. Fenomena lain yang sering terjadi bila terjadi jam kosong, atau karena pendidik tidak bisa hadir dan dialihkan dengan mengerjakan tugas, sering anak mengalihkannya dengan kegiatan-kegiatan yang kurang mendukung kemajuan belajar, terkadang mereka mengisinya dengan kegaduhan dan mengganggu kelas lain yang sedang melangsungkan proses pembelajaran. Dengan keadaan tersebut, maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan, sehingga memudahkan anak-anak menjadi berperilaku delinquent atau menyimpang.

3. Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat dalam berbagai bentuk dan coraknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak remaja dimana mereka hidup didalamnya. Kondisi ekonomi global memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. remaja yang berasal dari kondisi keluarga miskin, memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan norma terhadap hak milik orang lain, seperti mencuri, penipuan dan

penggelapan. Tingkah laku meresahkan tersebut lebih mudah terjangkau pada remaja yang memiliki lingkungan masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bahkan melupakan ajaran agama dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

C. Akibat Perilaku Menyimpang Norma Agama.

Setiap perbuatan selalu membawa dampak, baik untuk dirinya maupun yang berkaitan disekitarnya. Demikian pula dengan tingkah laku menyimpang norma agama yang dilakukan anak-anak remaja. Beberapa hal yang berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan dari tingkah laku menyimpang yang dilakukan antara lain:

1. Perasaan.

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup, seseorang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua dapat tercapai apa yang diinginkannya. Syari'at Islam yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan umum nampak dalam dasar hukum mu'amalat, sistem sosial ekonomi maupun politik negaranya. Kebahagiaan umat akan terwujud jika didalamnya tidak terjadi pertumpahan darah, penganiayaan, penipuan, peralihan hak milik yang melanggar hukum maupun penyimpangan-penyimpangan kesusilaan dan lainnya. Kejahatan-kejahatan atau perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak-anak remaja ditengah-tengah masyarakat dapat

mengakibatkan hilangnya kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian hidup. Suasana hati tersebut sangat jauh dari tujuan syari'at Islam yang tujuan utamanya yang ingin dicapai oleh metode Islam dalam jaminan sosial adalah menghilangkan kemiskinan dan kekurangan, menjaga kehormatan manusia, mengeratkan tali persaudaraan, menggagalkan cara-cara penyalahgunaan, mengeratkan kasih sayang, setia kawan dan rasa senasib antara anggota-anggota dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Kecerdasan.

Banyak penelitian mengatakan bahwa keturunan atas kecerdasan dapat diwarisi (dipengaruhi) oleh kecerdasan orang tuanya (ibu bapaknya), akan tetapi jika tidak mendapatkan kesempatan dan lingkungan yang baik untuk berkembang, maka kecerdasan tidak akan mencapai kemampuan yang maksimal. Timbulnya kenakalan remaja bukan hanya berakibat pada keresahan masyarakat, akan tetapi juga berakibat pada diri remaja yaitu terhadap kecerdasannya, sehubungan dengan hal tersebut, delinquency pada remaja terjadi bersamaan dengan masa usia sekolah, dimana mereka pada saat itu sangat membutuhkan banyak bimbingan dan pengarahan. Keadaan yang berlawanan itu (situasi delinquency) sangat berpengaruh terhadap kecerdasan mereka misalnya kebiasaan terhadap minuman keras, mengkonsumsi narkoba, senang membawa gambar porno, yang memberikan kesan sangat kuat terhadap kehidupan yang seba bebas, keadaan remaja yang demikian biasanya kurang mengutamakan atau mementingkan belajar, mereka biasanya acuh tak acuh terhadap tugas

sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab didalamnya. Kepentingan dalam mencerdaskan diri menjadi hilang karena mereka disibukkan dengan tingkah laku yang membuat dirinya terjerumus pada dunia kebebasan, sehingga banyak remaja yang terlibat dalam dunia bebas tersebut menjadi pemalas belajar dan bodoh.

3. Kesehatan Badan

Banyak kenakalan yang dilakukan remaja usia sekolah, maraknya perkelaian antar pelajar menjadi penyebab timbulnya hal-hal yang membahayakan keselamatan jasmani, bahkan perbuatan tersebut banyak menjurus pada perbuatan yang tidak manusiawi mengingat tidak hanya melukai bahkan sampai berakibat hilangnya jiwa. Bentuk tingkah laku menyimpang yang sering pula terjadi pada remaja seperti minuman memabukkan dapat merusak jiwa, rusaknya syaraf otak bahkan jantung. Demikian pula dengan pecandu narkotik yang bisa menyebabkan pengguna berpotensi terhadap timbulnya beberapa jenis kejahatan lain seperti pencurian, pembunuhan, pemerasan bahkan kejahatan terhadap kehormatan (pemeriksaan) yang kesemuanya berakibat mengancam keselamatan atau kesehatan badan individu yang terlibat dalam perbuatan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam bentuk tingkah laku menyimpang yang dilakukan remaja banyak membawa dampak negatif, baik dari segi jasmani maupun rohaninya, bahkan kenakalan tersebut membuat keresahan bagi keluarga dan masyarakat umum.

D. Usaha-usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma Agama

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja atau tingkah laku menyimpang tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan tingkah laku menyimpang dapat dilakukan dengan tiga bagian yaitu:

1. Usaha Preventif.

Usaha preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.²⁵

Usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi.

Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 140.

Dr.Kartini Kartono menyebutkan beberapa tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu dari kesulitan mereka.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan panti asuhan,
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- h. Membuat badan supervisi dan mengontrol terhadap kegiatan anak-anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja.
- k. Mendirikan sekolah bagi anak miskin (gembel).
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- m. Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
- n. Mendirikan tempat untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.²⁶

Usaha preventif terhadap tingkah laku menyimpang atau kenakalan tersebut masih perlu dijabarkan lagi dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, mengingat remaja memiliki tiga lingkungan yang turut membesarkannya dan mempengaruhi segala aktivitasnya, yaitu

- a. Usaha yang dilakukan dilingkungan keluarga.

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal.98.

Jika lingkungan keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan, sangatlah efektif jika tindakan preventif terhadap tingkah laku menyimpang dapat diupayakan dari lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana keluarga orang menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT. didalam kegiatan sehari-hari. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.²⁷

- 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat perpecahan atau pertengkaran. Setiap orang tua akan menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara ibu dan bapak harus terwujud secara nyata, agar bisa dirasakan anak sejak lahirnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan keserasian akan memberikan rasa hangat kepada anak-anak sehingga anak merasa bahagia berada dalam keluarga.

²⁷ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989) hal.373.

- m) Bila counselor tersebut bertugas dibidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan agama, dan sebagainya.²⁸

Dari beberapa syarat tersebut, counselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa perlu mengadakan dekatan secara agama, dimana proses pemecahan lewat potensi keimanan akan memberikan pengaruh yang kuat dalam pribadi siswa.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metoda yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakannya kearah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang diderita.²⁹

- 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang guru-guru, sehingga menimbulkan kekompakan dalam membimbing siswa.
- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga, kesenian alat ketrampilan dan sebagainya, hal ini akan dapat digunakan untuk mengisi ruang siswa kearah yang mendidik.
- 6) Perbaikan ekonomi guru yaitu menyelaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari, agar guru tidak banyak absen mengajar hanya karena mengurus keperluan honor tambahan.

²⁸ Arifin H.M., *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal.49.

²⁹ Arifin, H.M., *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal.63.

c. Usaha yang dilakukan dilingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah tempat pendidikan setelah keluarga dan sekolah, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan masyarakat didalam menanggulangi delinquent anak dapat berupa:

- 1) memberikan nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku.
- 2) Membicarakan dengan orang tua/wali anak yang bersangkutan dan membicarakan jalan keluarnya

2. Usaha Represif

Usaha represif adalah tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.³⁰

Dirumah atau lingkungan keluarga, remaja seusia siswa MTs harus mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak diindahkan maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Di sekolah atau lingkungan sekolah, kepala sekolah berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam penanganan ini guru BP maupun guru lain berhak menindak siswa yang melanggar tata tertib sesuai ketentuan yang telah disepakati fihak sekolah.

³⁰ Ny.Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia,2007). Hal.140

Pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada subjek didik diharapkan agar anak jera untuk mengulangi perbuatan yang diinginkan dengan tujuan agar anak mau memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menumbuhkan sikap disiplin bagi remaja lain untuk tidak ikut serta terlibat dalam tingkah laku melanggar aturan tersebut. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan bersifat mendidik terhadap mereka. Oleh karena perilaku menyimpang yang mereka perbuat adalah akibat dari berbagai faktor, baik intern maupun ekstern, remaja yang tidak disadari dapat berakibat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakat.

Syarat-syarat memberikan hukuman:

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya;
- b. Hukuman harus seadil-adilnya;
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu;
- d. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan yang emosional (marah);
- e. Hukuman sesuai dengan umur anak;
- f. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memberikan kata hati, tidak hanya menghukum saja;
- g. Hukuman harus diakhiri dengan ampunan;
- h. Hukuman kita gunakan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena menggunakan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi;
- i. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam;
- j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum terpaksa).³¹

³¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1998) hal. 116.

Hukuman merupakan salah satu usaha pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan tindakan tingkah laku menyimpang norma agama, hukuman memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, W.Sterm mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- a. Hukuman Asosiatif. Hukuman yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
- b. Hukuman Logis. Dimana anak yang dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman ini dilakukan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diterima.
- c. Hukuman Moril. Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesesilaannya atau terbagun kata hatinya, ia harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.³²

Dari uraian tersebut, kita dapat melaksanakan hukuman sebagai upaya penanggulangan tingkah laku menyimpang norma agama dengan baik, yaitu dengan memperhatikan syarat-syarat memberikan hukuman dan cara memberi hukuman secara bijaksana, sehingga dapat menghasilkan keberhasilan dalam usaha menanggulangi kesalahan yang diperbuat mereka.

Tindakan represif harus bersifat paedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan tingkah laku menyimpang atau melanggar tata tertib.

3. Usaha kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja/ tingkah laku menyimpang. Pencegahan ini dimaksudkan agar

³² *Ibid.*, hal. 117.

kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan secara khusus yang ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini, misalnya BP atau psikolog. Tindakan kuratif yang bisa dilakukan dalam usaha penyembuhan antara lain:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial ekonomi dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasar kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan jiwa.³³

Penanggulangan terhadap tingkah laku menyimpang ini ditekankan pada usaha tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja

³³ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali, 1986).hal.97-98.

atau siswa yang masih mengenyam pendidikan dipersiapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan.

Dari beberapa cara usaha yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang norma tersebut, pembinaan akhlak siswa harus dilakukan secara terus menerus oleh pihak sekolah/ madrasah, bisa dilakukan oleh guru-guru agama, meskipun dalam usaha preventif telah disebutkan, namun pentingnya akhlak siswa merupakan hal yang sangat urgen/pokok. Pendidik harus dapat memberikan penanaman akhlak dengan berbagai metode, dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan yaitu:

a. Metode Teladan (Uswatun Hasanah)

Menurut Muhammad Qutub, metode teladan itu memberikan isyarat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad menjadi teladan sepanjang sejarah kehidupan manusia.³⁴

Metode ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam pembinaan akhlak siswa karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk ranah afektif yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Sebagai contoh uswatun hasanah adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman dan taat kepada Allah SWT, hal ini terdapat pada surat Al-Ahza (33):21

³⁴ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung: PT.Al-Ma'arif. 1984) hal. 183.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya :. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁵

b. Metode Kisah-kisah

Dalam Al-qur'an disebutkan banyak kisah-kisah manusia terdahulu baik yang beriman dan salih seperti kisah para Nabi dan Rasul, Lukman Al-Hakim dan lainnya maupun orang yang musyrik yang kejam seperti Fir'aun, Abu Lahab dan lainnya. Peserta didik sangat tertarik dengan kisah-kisah orang yang beriman dan salih sehingga mereka meniru orang yang beriman dan salih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Nasihat

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyebutkan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada tujuan yang dikehendaknya, yakni agar manusia selalu berpegang teguh pada ajaran islam. Metode nasihat ini harus disertai dengan panutan atau teladan dari orang yang memberikan nasihat. Sebagaimana nasihat Nabi Salih As. kepada kaumnya, Al-A'raaf (7): 79

³⁵ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Indah Press).hal. 670.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُومِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak semua orang itu dapat menerima nasihat, sejak zaman Nabi sampai sekarang ini. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa pada umumnya lebih banyak menggunakan metode nasihat, karena para guru lebih mudah melaksanakan metode nasihat, tetapi ada kelemahan membosankan siswa. Demikian juga orang tua di rumah juga hampir setiap hari menggunakan metode nasihat. Namun akan lebih diperhatikan dan ditaati oleh anak bila metode nasihat itu disertai dengan teladan dari guru dan orang tua yang memberikan nasihat.

d. Metode Pembiasaan.

Pembinaan akhlak dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan ajaran Islam di sekolah, misalnya menjalankan shalat sebelum pulang sekolah, shalat dhuha, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun terhadap semua guru dan berbuat baik terhadap siswa

³⁶ Ibid.hal. 234

lain. Metode pembiasaan dapat juga diterapkan untuk meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah. Peranan guru dan orang tua dalam menerapkan pembiasaan adalah sebagai pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku peserta didik sehari-hari. Metode pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap, baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam, tata tertib sekolah maupun dalam meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran Islam, kebiasaan merokok dan minuman keras.

e. Metode Hukuman dan Penghargaan

Pemberian hukuman dan penghargaan terhadap siswa perlu dilaksanakan, namun hukuman dan penghargaan itu perlu diperhatikan unsur pendidikannya. Artinya hukuman dapat mendorong siswa mengubah dirinya menjadi baik, sedang penghargaan dapat mendorong siswa lebih bersemangat untuk meningkatkan kebaikan dan prestasi yang telah dicapai. Dalam Al-Qur'an hukuman biasa dikenal dengan kata *azab* dan disebutkan sebanyak 347 kali.³⁷ Berarti Al-Qur'an sangat memperhatikan metode hukuman. Demikian pula dengan ganjaran atau penghargaan yang sering disebut *ajrun*. Contoh hukuman dalam surat At-Taubah (9): 74

وَأَن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي
الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

³⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Baqy. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. (Dar al-Fikr.1987) hal 450-455.

Artinya :dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.³⁸

Surat Al-Maidah (5): 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁹

Surat Hud (11) : 1

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.⁴⁰

Surat Ali Imran (3) : 136

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

³⁸ Ibid. hal.292

³⁹ Ibid. hal. 165

⁴⁰ Ibid. hal. 328



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Kontek Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan ekplorasi data untuk masing-masing aspek dari variable yang diteliti, yaitu variable tingkah lau menyimpang norma agama dan usaha penanggulangannya, yang mengacu pada permasalahan yang diteliti serta diolah hasil penelitiannya.

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan ini dilaksanakan di MTs Negeri Sukoharjo. Secara geografis MTs Negeri Sukoharjo terletak di jalan KH.Agus Salim No. 48 Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur Madrasah berbatasan dengan perkampungan Desa Jaho Rt.06 Joho Sukoharjo.
2. Sebelah utara Madrasah berbatasan dengan Jalan Raya KH. Agus Salim yang merupakan jalan raya tingkat Kota Sukoharjo.
3. Sebelah barat berbatasan dengan lapangan sepak bola Kelurahan Joho dan Masjid Raudhotul Jannah.
4. Sebelah selatan Madrasah berbatasan dengan areal persawahan.

Dengan batas-batas wilayah serta letak gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan MTsN Sukoharjo memiliki suasana yang kondusif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

letak yang strategis dan suasana tidak terlalu bising, sebab letaknya jauh dari pusat keramaian dan terletak di perbatasan sebelah selatan Kota Sukoharjo.

Penelitian ini diawali dengan mengadakan study dokumentasi dari administrasi Madrasah terkait dengan visi dan misi Madrasah, keberadaan Madrasah, guru dan karyawan, gedung dan fasilitasnya.

Untuk menumbuhkan semangat juang guru karyawan dan siswa dilingkungan MTsN Sukoharjo, telah disusun visi misi yaitu:

1. Visi

Mewujudkan Madrasah unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK

2. Misi.

- a. Mengembangkan fitrah siswa agar menjadi muslim yang berakhlak mulia memiliki Aqidah Islamiyah yang benar dan kuat serta memiliki wawasan nasionalisme yang kuat.
- b. Mengembangkan potensi dasar anak untuk berfikir kritis obyektif, nasional, sistematis dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempersiapkan siswa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam mewujudkan keahlian anak dalam menghadapi era pasar bebas.
- d. Menumbuh kembangkan dan mendorong rasa menghafal menghafal bagi anak-anak pada surat-surat, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai bekal dan landasan hidup.

- e. Menumbuhkan jiwa dan semangat disiplin, tertib, rajin belajar dan etos kerja yang tinggi, untuk mewujudkan manusia yang berkualitas

Dari visi misi tersebut diharapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo mampu menciptakan anak didik yang cerdas, unggul dalam bidang Imtaq dan Imtek dan juga mampu membawa siswa-siswi yang telah mencapai kelulusannya diharap menjadi siswa yang cerdas baik dari sisi iman dan takwanya serta cerdas dalam bidang ilmu dan teknologinya.

Madrasah ini bermula dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang Fillial 3 Sukoharjo, didirikan tanggal 1 Juni 1984, dengan mengambil lokasi di Jalan Seram No.24 (sebelah barat Kodim Sukoharjo Kota). Madrasah ini resmi berdiri menjadi Fillial (kelas jauh) dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang dengan SK Ka.Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah No. wk/5.c.1088/Fil/85 tanggal 14 Mei 1985.

Tanggal 25 Nopember 1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Bekonang Fillial 3 Sukoharjo dapat berdiri sendiri dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No.515.A Tahun 1995, dengan menempati gedung Jl.KH.Agus Salim No. 48 Sukoharjo sampai sekarang.

Sejak berdirinya MTsN tersebut telah mengalami beberapa pergantian kepala, tahun 1994 sampai tahun 2002 dipimpin oleh bapak Drs. H. Bakar Bahri, tahun 2002 sampai 2004 dipimpin oleh bapak Suranto BA, tahun ajaran 2004 sampai 2007 dipimpin bapak Drs.H.Sutadi, M.Ag dan tahun 2007 sampai sekarang dipimpin bapak Drs.Ahamadi, M.Pd.I..

Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melibatkan sejumlah tenaga guru dan tenaga administratif. Untuk mengetahui keberadaan tenaga guru dan karyawan dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009

Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekwensi	Persentase
1	Laki-laki	19	44,19 %
2	Perempuan	24	55,81 %
	Jumlah	43	100 %

Keterangan: dari jumlah tenaga guru yang berjumlah 43, tenaga guru perempuan lebih banyak yaitu 24 orang dan 19 orang guru laki-laki. Jika di persentase 55,81 % tenaga guru perempuan dan 44,19 % tenaga guru laki-laki.

Tabel 2

Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009

Berdasarkan Status Guru

No	Status Kepegawaian	Frekwensi	Persentase
1.	PNS NIP.150	32	74,42 %
2.	GTT	11	25,58 %
	Jumlah	43	100 %

Keterangan: Tenaga guru yang dimiliki terdiri 32 orang berstatus PNS dan 11 orang berstatus GTT atau 74,42 % guru PNS dan 25,58% guru GTT.

Tabel 3

Keadaan Tenaga Guru MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009

Berdasarkan Pendidikan Akhir dan Golongan Paangkat

No	Pendidikan	Golongan Pangkat								Jml	%
		IIC	IId	IIa	IIb	IIc	IIId	IVa	GTT		
1.	D2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	D3	2	-	-	-	-	-	-	1	3	6,97 %
3.	S1	-	-	6	6	5	3	7	9	36	83,7%
4.	S2	-	-	-	-	-	2	1	1	4	9,31 %
	Jumlah	2	-	6	6	5	5	8	11	43	100 %

Keterangan: Tenaga Guru Yang berpendidikan S2 terdapat 4 orang atau 9,31 %, yang berpendidikan S1 terdapat 36 orang atau 83,72 % dan yang berpendidikan D3 terdapat 3 orang atau 6,97 %. Tenaga guru yang memiliki golongan pangkat IIC terdapat 2 orang, III a sebanyak 6 orang, IIb sebanyak 6 orang, IIc sebanyak 5 orang, IIId sebanyak 5 orang dan IVa sebanyak 8 orang, serta GTT yang belum memiliki golongan pangkat sebanak 11 orang.

Tabel 4

Keadaan Tenaga Administrasi MTsN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009

Berdasarkan Pendidikan dan Status Kepegawaian

No	Pendidikan	Status Kepegawaian		Jumlah	
		PNS	PTT	Frekuensi	Persentase
1	SLTA	2	4	6	66,67 %
2	D1	-	-	-	-
3	D2	-	-	-	-
4	D3	1	1	1	11,11 %
5	S1	1	1	2	22,22 %
	Jumlah	3	6	9	100 %

Keterangan: data tersebut menunjukkan bahwa dari 9 pegawai, yang berstatus PNS 3 orang dan yang berstatus PTT (Pegawai Tidak Tetap) 6 orang. Jika dilihat dari pendidikan terakhirnya, pegawai yang lulus S1 ada 2 orang.

Dari jumlah tenaga guru dan karyawan tersebut, untuk memantau kehadiran setiap harinya, kepala sekolah menyiapkan daftar hadir bagi tenaga guru dan karyawan. Dengan adanya presensi tersebut dapat dijadikan sebagai alat supervise tentang tanggung jawab guru dan karyawan dalam memnuhi aturan sekolah mengembangkan pendidikan MTsN Sukoharjo. Apabila setiap personil dapat melaksanakan tugas dengan baik diharapkan akan berdampak kepada anak didik yaitu menjadi

manusia yang cerdas, pandai, berakhlakul karimah, serta berani bertanggung jawab terhadap semua makhluk hidup serta sebagai warga Negara Indonesia yang adil dan demokratis. Guna mencapai tujuan tersebut maka harus diselenggarakan rangkaian kegiatan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis yang dilaksanakan oleh guru dan pegawai yang cakap.

Data berikutnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah subjek yang dipilih secara *purposive*, artinya pemilihan subjek berdasarkan pada tujuan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu, khususnya responden yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagai responden utama adalah siswa-siswi MTsN Sukoharjo dengan teknik pengambilan sampel 10%, mengingat jumlah siswa 587.

Tabel 5

Jumlah Siswa MTs Negeri Sukoharjo

Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	100	71	171
2	VIII	118	111	229
3	IX	89	98	187
	Jumlah	307	280	587

Dari jumlah kelas yang terdiri 16 kelas dengan jumlah siswa 587 tersebut, sample yang digunakan dalam penelitian ini, berjumlah 60 yaitu 10% dari jumlah siswa yang ada.

B. Temuan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan secara rinci mengenai temuan penelitian baik yang berkaitan dengan tugas-tugas administrasi Kepala Madrasah/Sekolah, perilaku menyimpang siswa, hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa, penanganan perilaku menyimpang maupun faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penanganan perilaku menyimpang norma agama.

Dari hasil temuan tersebut diharapkan pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam penanganan perilaku siswa akan lebih memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana langkah kedepan agar dapat menekan angka perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Sehingga dengan berkurangnya angka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga dapat mencetak bibit unggul bangsa yang cerdas dan berbudi luhur.

1. Tugas Administrasi Kepala Madrasah dan Tugas Kerja Masing-masing Bidang.

Kepala Madrasah/Sekolah sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas pokok yang berpedoman pada buku petunjuk penyelenggaraan administrasi sekolah menengah dari kantor wilayah Departemen Agama Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah, dengan rincian sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah/ Sekolah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor.

1) Selaku Educator.

Kepala Madrasah selaku educator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2) Selaku Manajer

Kepala Madrasah selaku Manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan program.
- b) Mengorganisasikan kegiatan
- c) Mengarahkan kegiatan
- d) Mengkoordinasikan kegiatan
- e) Melaksanakan pengawasan
- f) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan KBM
- g) Menentukan kebijakan
- h) Mengadakan rapat : UNAS, PSB, Semesteran dan lainnya
- i) Mengambil keputusan
- j) Mengatur proses belajar mengajar
- k) Mengatur administrasi :
 - Ketatausahaan
 - Siswa
 - Ketenagaan
 - Sarana Prasarana
 - Keuangan / RAPBM

- l) Mengatur Organisasi Intra Sekolah (OSIS)
 - m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait
 - n) Secara rutin mengadakan pembinaan setiap tanggal 1 tiap bulannya.
- 3) Selaku Administrator

Kepala Madrasah selaku administrator menyelenggarakan supervisi mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan ketatausahaan
- e) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- f) Sarana prasarana
- g) Kegiatan OSIS
- h) Kegiatan 6 K

b. Kepala Tata Usaha

Kepala Tata Usaha Madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan Madrasah dan bertanggungjawab kepada kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan Program kerja Tata Usaha Madrasah
- 2) Pengelolaan Keuangan Madrasah
- 3) Pengurusan administrasi ketenagaan siswa

- 4) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha Madrasah
- 5) Penyusunan Administrasi perlengkapan Madrasah
- 6) Penyusunan dan penyajian data / statistik Madrasah
- 7) Mengoordinasikan dan melaksanakan 6 K
- 8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurus ketatausahaan secara berkala.

c. Wakamad Kurikulum

Memembantu tugas Kepala Madrasah/ Sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sehari-hari dalam bidang:

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- 3) Mengatur penyusunan program pembelajaran, program semester, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum..
- 4) Mengawasi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- 5) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler
- 6) Mengatur pelaksanaan program penilaian, criteria penilaian, kenaikan kelas, criteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB.
- 7) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
- 8) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 9) Mengatur pengembangan guru mata pelajaran dan coordinator mata pelajaran.

- 10) Menyusun laporan kegiatan yang bersangkutan secara berkala.
- 11) Melaksanakan studi kelayakan tentang pembaharuan system pembelajaran yang akan diprogramkan.
- 12) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan sitem pembelajaran secara berkelanjutan dan seoptimal mungkin.
- 13) Melakukan telaah kurikulum yang dilaksanakan.
- 14) Mengadakan pengembangan kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (misalnya sosialisasi KBK, KTSP)
- 15) Mengatur dan mengkoordinir petugas laboratorium keseluruhan.
- 16) Mengintensifkan pembelajaran praktis disamping teoritis.
- 17) Mengkoordinir kegiatan yang relevan.
- 18) Mengkoordinir perangkat KBM (Prota, Promes, RP, LKS, Diklat, Modul dan Program Satuan Pelajaran)
- 19) Mendata serta memantau presensi guru dan siswa.
- 20) Menyusun rencana panitia selama 1 tahun.
- 21) Mengatur system koordinasi antar guru mata pelajaran.

d. Wakamad Kesiswaan

Membantu Kepala Madrasah/Sekolah dalam melaksanakan tugas :

- 1) Membentuk pengurus OSIS
- 2) Membuat bagan struktur pengurus kelas.
- 3) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (kerjasama dengan BP)

- 4) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6 K (Keamanan Kebersihan Ketertiban Keindahan Kekeluargaan dan Kerindangan)
- 5) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paskibraka.
- 6) Mengatur program pesantren kilat.
- 7) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan Madrasah.
- 8) Mengadakan cerdas cermat, olah raga prestasi.
- 9) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa, BKM, BKG, siswa berprestasi.
- 10) Melaksanakan karya wisata siswa.
- 11) Melakukan pembinaan pengurus OSIS
- 12) Menyelenggarakan diklat pengurus OSIS.
- 13) Mengadakan rapat rutin pengurus OSIS.
- 14) Bersama seksi keagamaan menyelenggarakan kegiatan hari besar keagamaan.
- 15) Mempersiapkan PORSENI.
- 16) Menyusun panitia kegiatan selama satu tahun.
- 17) Menyusun dan melaksanakan tata tertib agar terwujud wawasan wiyata mandala yang optimal.
- 18) Menyusun petugas upacara dan mengoptimalkan SKJ (Prestasi)

19) Menumbuhkan kreatifitas anak lewat madding.

20) Menyelenggarakan perkemahan.

21) Menyusun laporan.

e. Wakamad Urusan Sarana dan Prasarana.

Membantu Kepala Madrasah/Sekolah elaksanaan tugas :

- 1) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.
- 2) Merencanakan program pengadaan prasarana Madrasah.
- 3) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana.
- 4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.
- 5) Mengatur pembukuan
- 6) Membantu/pengadaan papan struktur organisasi kelas.
- 7) Membantu/pengadaan papan jadwal pelajaran dan regu kerja.
- 8) Membuat program tamanisasi/penghijauan
- 9) Membuat inventarisasi sarana dan prasarana (kerjasama Ka.TU, bendahara barang)
- 10) Penataan perlengkapan alat upacara.
- 11) Memikirkan dan membuat tempat wudhu.
- 12) Membuat dan merencanakan tempat sepeda guru/karyawan.
- 13) Penataan sepeda siswa.
- 14) Memprogramkan saluran air.
- 15) Membuat papan/nama kelas dengan 3 bahasa.
- 16) Merencanakan pembuatan pintu masuk utama (Gapura)

17) Membuat laporan rutin dan berkala.

f. Wakamad Humas

Membantu Kepala Madrasah/Sekolah dalam melaksanakan tugas :

- 1) mengatur dan mengembangkan hubungan dengan masyarakat, komite dan dengan fihak-fihak lain.
- 2) Menyelenggarakan Bakti Sosial, Karya wisata, Darma Wisata, Studi banding.
- 3) Menyelenggarakan Pameran Hasil Pendidikan di Madrasah (gebyar Pendidikan/Stand)
- 4) Mengatur penyusunan jadwal kegiatan pertemuan dengan wali murid (orang tua).
- 5) Mencari terobosan dunia usaha dan pendidikan untuk menghasikan beasiswa.
- 6) Bersama Wakamad Kesiswaan menghidupkan koperasi.
- 7) Mengkampanyekan Madrasah (sosialisasi) program Madrasah.
- 8) Memprogramkan/menghidupkan adanya paguyuban keluarga besar MTsN Sukoharjo.
- 9) Diusahakan agar dengan masyarakat selalu ada komunikasi lewat menghadiri atau mendatangi suatu acara.
- 10) Membuat rancangan ketetapan yang berkaitan dengan tali asih, sumbangan, hubungan dengan intern maupun ekstern.
- 11) Bersama dengan Kesiswaan, Keagamaan, Wali Kelas, BP untuk menertibkan shalat jama'ah dan dhuha.

12) Membuat laporan.

g. Kepala Perpustakaan.

- 1) Membuat kartu pinjaman buku.
- 2) Penataan ulang buku perpustakaan.
- 3) Membuat struktur kepengurusan.
- 4) Membuat data catalog dan rak kartu.
- 5) Perencanaan pengadaan buku/ bahan pustaka / media elektronika.
- 6) Pengurusan pelayanan perpustakaan (jadwal petugas).
- 7) Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- 8) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku / bahan pustaka / media elektronika.
- 9) Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.
- 10) Penyimpanan buku-buku perpustakaan/ media elektronika.
- 11) Menyusun tata tertib perpustakaan.
- 12) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan setiap tiga bulan dan secara berkala.
- 13) Membuat suasana perpustakaan agar anak dan guru minat membaca.

h. Seksi Keagamaan

- 1) Bersama dengan Wakamad Kurikulum menentukan surat yang dibaca setiap hari oleh siswa kelas VII, VIII, IX.(ujian hafalan surat-surat pendek).

- 2) Mendidik, mengajak dan memprakarsai kotak infak setiap hari.
 - 3) Membuat jadwal imam shalat dhuhur dan petugas adzan (muadzin) serta kelengkapan kerjasama dengan humas.
 - 4) Memperingati hari-hari besar agama Islam.
 - 5) Mengajukan pengujian hafalan surat-surat pendek ke wakamad kurikulum.
 - 6) Mensosialisasikan sholat jama'ah dhuhur.
 - 7) Membuat laporan.
- i. Bimbingan dan Penyuluhan/ BP
- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan BK.
 - 2) Koordinasi dengan wali kelas untuk melaksanakan malah kesulitan belajar siswa.
 - 3) Memberi layanan bimbingan kepada siswa untuk memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan.
 - 4) Mengadakan penilaian pelaksanaan BK.
 - 5) Menyusun statistik penilaian BK.
 - 6) Melaksanakan kegiatan analisis evaluasi belajar.
 - 7) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK.
 - 8) Koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan wakamad.
 - 9) Menyusun laporan pelaksanaan BK.
- j. Wali Kelas.

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - a) Denah tempat duduk siswa beserta fotonya.
 - b) Papan absensi siswa
 - c) Daftar pelajaran siswa.
 - d) Daftar piket kelas.
 - e) Buku kegiatan pembelajaran (buku kelas/ jurnal kelas)
 - f) Tata tertib kelas.
 - g) Point penilaian siswa
 - h) Buku presensi siswa.
- 3) Penyusunan/ pembuatan statistic bulanan siswa.
- 4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (leger).
- 5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- 6) Pencatatatan mutasi siswa.
- 7) Pengisian buku raport.
- 8) Pembagian buku raport.
- 9) Sebagai pengganti orang tua di sekolah.
- 10) Memahami serta menguasai keberadaan anaknya (IQ, kerapian, kerajinan, kelakuan , ekonomi, tata karma, jarak tempuh sekolah, sarananya dll).
- 11) Memotivasi semangat belajar.
- 12) Memantau putra-putrinya apabila diberi tugas apapun (upacara, kerja bakti, study dll).

- 13) Mengadakan komunikasi/ hubungan dengan orang tua tentang keberadaan/ kemajuan anak.
- 14) Mengevaluasi hasil belajar anak dan keaktifan masuk diakhir bulan.
- 15) Memotivasi serta memfungsikan pengurus kelas.
- 16) Membantu kelancaran dana komite lewat pengumuman atau diberitahukan kepada anak diakhir bulan dan memberikan motivasi untuk segera membayar.
- 17) Mengadakan koordinasi atau kerjasama yang erat dengan BP.
- 18) Mendisiplinkan waktu belajar, shalat, dll.
- 19) Membuat suatu kesimpulan secara menyeluruh.

k. Guru

Guru bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab guru:

- 1) Membuat perangkat pembelajaran
 - a) AMP
 - b) Prota / Promes.
 - c) SP (Satuan Pelajaran)
 - d) Program Mingguan
 - e) LKS
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran

- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar: ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- 4) Menganalisis hasil ulangan harian.
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengisi daftar nilai siswa.
- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan kepada guru lain dalam kegiatan PMB).
- 8) Membuat alat pelajaran / alat peraga.
- 9) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni.
- 10) Mengikuti kegiatan pengembangan kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- 11) Melaksanakan tugas tertentu madrasah.
- 12) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya,
- 13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar.
- 14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pembelajaran.
- 15) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- 16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya (bagi PNS).
- 17) Mengisi daftar hadir setiap hari.

Dari uraian tugas tersebut, Kepala Madrasah/sekolah maupun kepala urusan masing-masing bidang dapat menyusun dan merencanakan sekaligus melaksanakan tugas dengan lebih terprogram.

2. Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Siswa.

Perilaku adalah sesuatu kecenderungan yang menentukan seseorang untuk berbuat sesuatu. Demikian halnya dengan perilaku menyimpang dapat diartikan dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu yang mengarah pada tindakan yang menyimpang norma. Ada beberapa jenis perilaku menyimpang dari aturan normative ajaran Islam yaitu segi akidah, ibadah dan akhlak. Mengingat begitu luasnya pembahasan perilaku menyimpang dari beberapa segi tersebut, maka pada pembahasan ini dikhususkan pada perilaku menyimpang norma dari segi akhlak, yaitu:

- a. Membolos
- b. Merokok
- c. Perkelaian
- d. Pencurian
- e. Minum-minuman keras dan narkoba
- f. Pergaulan bebas

Berdasarkan pengamatan yang didukung dengan instrumen, dapat diungkapkan bahwa perilaku menyimpang dari segi akhlak masih banyak dilakukan oleh sebagian siswa, hal ini dapat dilihat dari tabel pendapat

yang disampaikan oleh siswa. Seharusnya siswa-siswi MTsN Sukoharjo yang memiliki muatan Mata Pelajaran Agama lebih banyak dibanding SMP, mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik. Berikut data dari perilaku menyimpang dari segi Akhlak, yaitu

a. Membolos.

Kebiasaan membolos pada siswa sering kita jumpai, banyak alasan yang dikemukakan oleh siswa yang membolos, dari rata-rata siswa berdasarkan interview yang disampaikan pada siswa dan wawancara BP diungkapkan bahwa mereka yang membolos, bisa diindikasikan siswa yang tidak maju dalam pendidikan, prestasi yang dimiliki cenderung rendah, semangat untuk belajar rata-rata rendah. Adapun perilaku membolos yang dilakukan siswa MTsN Sukoharjo sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 6

Tanggapan Siswa MTsN Sukoharjo Terhadap Kebiasaan Membolos

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah membolos karena malas	10	16,67
2	Pernah membolos karena diajak teman	7	11,67
3	Belum pernah	43	71,66
	Jumlah	60	100%

Dari tabel tersebut menunjukkan 10 orang (16,67%) pernah membolos karena dorongan dari dalam dirinya, dan 7 orang (11,67%) pernah

membolos sekolah karena diajak temannya dan 43 orang (71,66%) belum pernah membolos sekolah.

Bila dilihat dari persentase tersebut membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa MTsN Sukoharjo, relative kecil, namun membolos sekolah dikalangan siswa merupakan masalah yang harus bisa diatasi. Karena bila tidak diatasi dapat menambah angka siswa membolos, terlebih jumlah siswa yang berani membolos meski hanya karena diajak teman sudah menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan pengakuan atau pendapat siswa terhadap perilaku membolos yang dilakukan temannya menunjukkan hasil sebagai berikut:



Pengakuan Siswa Terhadap Siswa yang Membolos Sekolah

No	Pengakuan Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Sering ada	21	35,00
2.	Ada kadang-kadang	34	56,67
3.	Tidak pernah ada	5	8,33
	Jumlah		100%

Berdasarkan pengakuan siswa yang melihat teman lain membolos menunjukkan 21 orang (35 %) mengatakan sering melihat siswa yang membolos, 34% orang (56,67%) mengatakan kadang-kadang melihat siswa yang membolos, dan hanya 5 orang (8,33) mengatakan

belum pernah melihat siswa yang membolos. Dari data tersebut memperkuat bahwa perilaku siswa membolos sekolah di MTsN Sukoharjo dinyatakan benar-benar terjadi, meskipun dari wawancara BP menunjukkan bahwa siswa yang membolos hanya anak-anak tertentu saja. Meskipun demikian, siswa menanggapi perilaku membolos menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel. 8

Tanggapan terhadap Perilaku Membolos Sekolah

No	Tanggapan siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Harus diberi sanksi	47	78,33
2.	Ragu-ragu	2	3,33
3.	Terserah/membiarkan	11	18,34
	Jumlah	60	100%

Terhadap siswa yang melakukan membolos, mereka yang sepakat memberi sanksi/hukuman sebanyak 47 orang (78,33%) dan yang ragu-ragu 2 orang (3,33%) dan membiarkan saja asal dirinya tidak ikut terpengaruh 11 orang (18,34%). Dari angka tersebut, kesadaran siswa akan buruknya tindakan membolos sekolah pada umumnya sudah cukup tinggi. Terbukti mereka yang berpendapat membolos harus diberi sanksi menunjukkan angka yang paling tinggi. mengingat bila tidak dilakukan sanksi tentu dikhawatirkan akan memberi pengaruh

kepada yang lain, dan berakibat bertambahnya angka siswa yang membolos.

b. Merokok

Dilihat dari segi akhlak, merokok tidak pantas dilakukan anak seusia sekolah MTs, karena pada saat itu mereka masih mengalami perkembangan tubuh dan yang perlu diperhatikan merokok sangat mengganggu kesehatan.

Bagaimana pengakuan siswa terhadap perilaku merokok, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9
Tingkah Laku Merokok Yang Terjadi Pada Siswa
MTs Negeri Sukoharjo

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Sering merokok	-	-
2.	Kadang-kadang	7	11,67
3.	Tidak pernah	53	88,33
	Jumlah	60	100%

Dari angket tersebut, 7 orang siswa (11,67%) menyatakan kadang-kadang merokok dan 53 orang siswa (88,33%) menyatakan tidak pernah merokok. Dengan demikian tindakan merokok yang dilakukan siswa MTsN sukoharjo relatif kecil. Dari data catan guru BP mereka yang melakukan merokok mulanya dari coba-coba dan rasa

ingin tahu atau sekedar ikut-ikutan. Dengan demikian perlu adanya pencegahan sedini mungkin agar anak terhindar dari penyakit yang mengganggu kesehatan akibat merokok.

c. Perkelaihan

Salah satu perilaku menyimpang dari akhlak adalah berkelahi. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah saudara dan jika terjadi perselisihan hendaknya diselesaikan dengan cara yang baik.

Untuk mengetahui sejauhmana siswa MTsN Sukoharjo dalam keterlibatannya terhadap perkelaihan, sebagai berikut:

Tabel 10
Keterlibatan Siswa dalam Perkelaihan

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	-	-
2.	Pernah berkelahi	33	55,00
3.	Belum pernah	27	45,00
	Jumlah	60	100%

Dari tabel diatas menunjukkan 33 orang siswa (55,00%) pernah berkelahi dengan temannya, 27 orang siswa (45,00%) belum pernah berkelahi.

Bila dilihat dari persentasenya, perkelaihan di MTsN Sukoharjo cukup penting mendapatkan perhatian guru maupun BP. Karena dari data yang pernah melakukan perkelaihan lebih dari 50% dari sample

data, bila masalah perkelaihan ini tidak segera diatasi akan dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang menjadikan masalah-masalah kecil sebagai sebab terjadinya perkelaihan. Hal ini akan sangat mengganggu ketentraman proses belajar mengajar, juga meresahkan para pendidik, orang tua bahkan pemerintah dan masysrakat pada umumnya.

Menurut keterangan guru agama Islam di MTsN Sukoharjo, perkelaihan yang pernah terjadi pada siswa belum sampai pada tingkat serius, meskipun angka pengakuan siswa cukup lumayan. Tetapi mereka hanya berkelahi dalam hal-hal kecil seperti mengganggu atau meledek teman lain. Namun demikian tidak sampai berkembang menjadi perkelaihan kelompok.

Sedangkan pendapat siswa terhadap masalah perkelaihan berdasarkan jawaban siswa, sebagai berikut:

Tabel 11
Tanggapan Siswa Terhadap Perilaku Perkelaihan

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Dibiarkan saja	3	5,00
2.	Membela teman yang disukai	2	3,33
3.	Tidak setuju dan sedapat mungkin dihindari	55	91,67
	Jumlah	60	100%

Terhadap perkelaian, siswa MTsN Sukoharjo ternyata sebagian besar menyatakan tidak setuju dan mereka menyatakan sedapat mungkin harus dihindari. Dengan demikian walaupun terjadi penyimpangan sikap, namun mereka memiliki kesadaran menciptakan ketenangan atau ketentraman sekolah.

d. Pencurian

Bentuk perilaku menyimpang dari segi akhlak berikutnya adalah pencurian. Kebutuhan siswa yang beraneka ragam seperti keinginan bisa memiliki barang yang diharapkan, kebutuhan membeli pulsa, uang jajan yang minim, dan mungkin beberapa alasan lain menjadikan siswa terpaksa melakukan pencurian barang/uang milik temannya, keadaan tersebut di lingkungan MTsN Sukoharjo dapat dilihat dari pengakuan siswa yang melihat pencurian yang dilakukan oleh siswa lain pada tabel berikut:

Tabel 12
Pengakuan Siswa Terhadap Pencurian Di kelas

No	Pengakuan Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Sering melihat pencurian	-	-
2.	Pernah melihat	28	46,67
3.	Belum pernah melihat	32	53,33
	Jumlah	60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa para siswa yang menyatakan pernah melihat pencurian di kelasnya 28 orang siswa (46,67%), sedang sebagian lainnya mereka menyatakan belum pernah melihatnya 32 orang siswa (53,33%). Namun demikian tingkah laku menyimpang dalam hal pencurian dapat dinyatakan ada dikalangan siswa MTsN Sukoharjo, walaupun dalam tingkat keseriusan yang rendah.

Tanggapan atau pendapat siswa terhadap tindakan pencurian ini seluruh siswa menyatakan ketidak setujuannya. Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kesadaran siswa akan buruknya tindakan pencurian pada umumnya sudah cukup tinggi.

e. Minum-minuman Keras

Untuk melihat bagian lain dari perilaku menyimpang yaitu minum-minuman keras, dapat dilihat dari jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan: apakah anda pernah minum-minuman keras atau semacamnya dalam kehidupan sehari-hari? Dari pertanyaan tersebut responden yang menjawab belum pernah 57 orang siswa (95,00%), menjawab pernah hanya coba-coba 3 orang siswa (5,00%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13

Pengakuan Siswa Terhadap Perilaku Minum-minuman Keras

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Belum pernah	57	95,00
2.	Pernah, hanya coba-coba	3	5,00
3.	Sering melakukan	-	-
	Jumlah	60	100%

Meskipun mayoritas siswa menyatakan belum pernah terlibat minum-minuman keras, bukan berarti bukan merupakan hal yang tidak perlu diperhatikan, mengingat masih ada kasus minum-minuman keras pada siswa MTsN Sukoharjo, walaupun dalam taraf coba-coba. Dari penjelasan BP mereka yang pernah melakukan minum-minuman keras, segera diketahui dan ditangani, dan setelah diteliti lebih lanjut, ternyata anak yang terlibat minum-minuman keras tersebut tergolong anak-anak nakal.

Terhadap perilaku menyimpang yang berkenaan dengan minum-minuman keras siswa MTsN Sukoharjo memberi tanggapan sebagai berikut:

Tabel 14

Tanggapan Siswa Terhadap Minum-minuman Keras

No	Tanggapan Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Berbahaya dan harus dicegah	58	96,67
2.	Ragu-ragu	2	3,33
3.	Dibiarkan, tidak berbahaya	-	-
	Jumlah	60	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap bahaya minuman keras dalam kehidupan sehari-hari yang banyak madharat. Berdasarkan penjelasan BP pencegahan terhadap minum-minuman keras telah dilakukan sedini mungkin dengan memberi pengertian akan bahaya penyimpangan tersebut melalui pembinaan remaja tentang bahaya minuman keras dan narkoba serta pembinaan yang dilakukan oleh guru agama Islam maupun Bp.

f. Pergaulan Bebas

Maraknya media cetak maupun elektronik, menjadikan makin mudahnya siswa mendapatkan informasi dalam segala hal. Jika fenomena ini tidak diikuti kepemilikan filter yang kuat akan menjadikan siswa mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Meskipun pergaulan bebas dikalangan siswa dikatakan tidak ada, namun awal mula pergaulan bebas muncul dahi hal-hal kecil yang mengarah pada

pergaulan yang mengarah pada pelanggaran norma, misalnya dari melihat gambar porno, atau mengenal pacaran.

Dari pengakuan siswa tentang gambar porno, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15

Pengakuan Siswa Dalam Keterlibatan Melihat Gambar Porno

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Belum pernah	25	41,67
2.	Pernah	35	58,33
3.	Sering melihat	-	-
	Jumlah	60	100%

Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang pernah terlibat melihat gambar porno sebanyak 35 orang (58,33%) dan yang belum pernah 25 orang siswa (41,67%). Gambaran ini menunjukkan betapa mudahnya mereka bisa mengakses gambar dari media yang mereka miliki maupun lihat. Banyaknya media informasi yang menayangkan sinetron maupun film tentang pergaulan remaja atau remaja berpacaran juga menunjukkan indikasi kedekatan mereka pada pergaulan yang mengkhawatirkan. Dapat dilihat angka pengakuan siswa yang melihat atau mengetahui teman lain berpacaran sebagai berikut:

Tabel 16

Pengakuan Siswa Mengetahui Teman Berpacaran

No	Jawaban Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Belum pernah mengetahui	29	48,33
2.	Pernah	27	45,00
3.	Sering mengetahui	4	6,67
	Jumlah	60	100%

Dari pengakuan siswa yang sering mengetahui teman lain berpacaran 4 orang (6,67%), pernah mengetahui 27 orang (45,00%) dan yang belum pernah 29 orang (48,33%). Angka yang menunjukkan pernah mengetahui cukup banyak, pihak guru maupun Bp selalu memberikan informasi-informasi tentang bahaya pergaulan bebas, lebih ditekankan lagi pada pelajaran agama yang melarang tindakan mendekati zina. Pentingnya rambu-rambu dalam pergaulan remaja sehari-hari sehingga mereka tidak akan melanggar hal-hal yang menurut norma agama maupun masyarakat tidak terpuji.

Dari beberapa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa MTsN Sukoharjo yang telah diuraikan tersebut dapat ditinjau secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penyimpangan secara kualitatif artinya penyimpangan yang secara normative dianggap serius atau tidak serius atau dengan kata lain dilihat dari tingkat keseriusannya dan dari bentuk tingkah lakunya dan dari

ancaman agama bagi yang melakukannya. Sedang kuantitatif artinya dari banyak sedikitnya siswa melakukan tindakan menyimpang tersebut.

Dalam menentukan tingkat keseriusan suatu tindakan menyimpang merupakan suatu yang subyektif, sesuai dengan persepsi masing-masing individu yang menilai, disamping tergantung pula pada norma apa yang dilanggar, siapa yang dirugikan, berbahaya atau tidaknya tindakan tersebut.

Sedangkan standar yang digunakan dalam penulisan tesis ini dalam meninjau masalah perilaku menyimpang agama pada siswa adalah aturan normatif agama khususnya dalam hal akhlak. Perilaku yang sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh ajaran agama (akhlak), tidak dianggap sebagai tingkah laku yang menyimpang, yang berarti tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku normal. Sedang tingkah laku yang jauh dari tujuan yang digariskan ajaran agama (akhlak), dipandang sebagai penyimpangan dengan keseriusan tinggi, dan tingkah laku yang hampir mendekati tujuan yang diharapkan dipandang sebagai tingkah laku menyimpang dengan tingkat keseriusan rendah.

Misalnya dalam pendidikan akhlak disebutkan bahwa perbuatan tercela yang harus dihindari adalah berkelahi. Tujuan yang diinginkan dari menjauhkan perkelaihan adalah terciptanya kehidupan tentram dan harmonis dilingkungan sekolah, masyarakat bahkan keluarga. Jika terjadi siswa melakukan perkelaihan berarti orang tua (dirumah) guru dan masyarakat wajib mengingatkan ataupun merelainya. Jika anak sudah

menjaga dan menahan diri dari perkuliahan berarti telah melakukan hal yang sesuai norma atauran. Jika anak telah melakukan perkuliahan yang bisa membahayakan jiwa, maka hal ini dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang dengan keseriusan yang tinggi.

Sedangkan dalam meninjau perilaku menyimpang secara kuantitatif yang dimaksud disini adalah dalam bentuk frekuensi atau banyak sedikitnya siswa melakukan melakukan penyimpangan dilihat dari persentasenya. Bila persentasenya mencapai 60% keatas, maka penyimpangan tersebut dianggap serius, jika antara 30% - 59% dianggap cukup, sedang persentase yang kurang dari 30% berarti rendah.

Jika dilihat dari data-data yang telah disebutkan diatas, tindakan yang menyimpang dengan keseriusan tinggi sangat kecil, namun perilaku yang mencapai keseriusan rendah ternyata ada beberapa kasus yang mencapai persentase yang cukup besar, diantaranya perkuliahan, pencurian, melihat gambar porno, sedang penyimpangan yang dianggap rendah adalah membolos, merokok dan minum-minuman keras.

Dengan melihat permasalahan tersebut, sesuai dengan perkembangan anak didik pada tingkat MTs pada umumnya sedang memasuki usia remaja dan mulai berfikir secara rasional, maka perlu sekali didasari akidah yang benar, membiasakan pengalaman ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, serta pembinaan akhlak yang baik sebagai upaya pembentukan kepribadian berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat adanya bentuk perilaku menyimpang dari segi akhlak tersebut, dapat dicari beberapa alternatif sebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut, sekaligus mencari solusi penanggulangannya sedini mungkin.

3. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang di MTsN Sukoharjo

Perilaku menyimpang dikalangan remaja terjadi, karena beberapa sebab yang muncul, baik yang berpangkal dari dalam individu maupun yang berpangkal pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bila dicermati, perilaku menyimpang norma agama khususnya menyimpang akhlak dapat disebabkan oleh:

a. Faktor Individu

Factor individu yang mempengaruhi perilaku menyimpang dari segi akhlak dikalangan siswa MTsN Sukoharjo adalah persepsi sebagian siswa terhadap perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam seperti tanggapan siswa terhadap perilaku merokok yang menyatakan tidak masalah asal tidak diketahui gurunya sebanyak 7 orang (10,33%), perkelaian yang terjadi disebabkan oleh hal-hal yang tidak dimengerti, menggagu, mengolok-olok, hal ini menunjukkan bahwa pribadi anak belum sepenuhnya mengetahui ataupun menyadari pentingnya berperilaku benar sesuai ajaran Islam.

Sedang sebab terjadinya perilaku menyimpang yang berupa minum-minuman keras yang pernah dilakukan siswa karena coba-

coba, menurut wawancara BP belum sampai pada tindakan sering melakukan karena kesempatan keluar masuk dari lingkungan sekolah sangat dibatasi, dan seringnya dilakukan razia barang bawaan siswa saat siswa berada disekolah.

b. Faktor Keluarga

Terjadinya perilaku menyimpang tidak pernah lepas dari keadaan keluarga mereka. Ketaatan keluarga dalam melaksanakan ajaran Agama sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya.

Tabel 17
Ketaatan Dalam Melaksanakan Ajaran Agama
Pada Keluarga Siswa MTsN Sukoharjo

No	Ketaatan Beragama	Frekuensi	Persentase
1.	Semua taat	34	56,67
2.	Ada yang taat ada yang tidak	26	43,33
3.	Sering meninggalkan	-	-
	Jumlah	60	100 %

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga tidak seluruhnya taat dalam melaksanakan ajaran agama, dengan adanya lingkungan keluarga yang seperti digambarkan pada tabel, secara tidak langsung dapat mempengaruhi keyakinan siswa terhadap masalah-masalah perilaku menyimpang.

Kurangnya keteladanan orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam ibadah shalat misalnya, akan menjadikan anak tidak memperhatikan makna ajaran agama dengan baik. Jika shalat merupakan bagian dari cara mencegah perilaku menyimpang, maka tentunya orang tua akan sedini mungkin mengajarkan pendidikan shalat kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan menyimpang.

Tabel 18

Keadaan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Shalat

No	Keterangan siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Keduanya aktif	47	78,33
2.	Hanya ayah/ibu saja yang shalat	11	18,34
3.	Keduanya tidak shalat	2	3,33
	Jumlah	60	100%

Keadaan orang tua pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tuanya aktif melaksanakan shalat ada 47 orang (78,33%) dan yang menunjukkan salah satu dari keduanya yang melaksanakan shalat 11 orang (18,34%) dan yang menunjukkan keduanya tidak shalat 2 orang (3,343%). Tentu kondisi orang tua yang baik dalam memberikan tauladan pada anak-anaknya akan mempengaruhi kebaikan pula pada setiap perilaku anaknya.

Selain kondisi orang tua tersebut, arahan orang tua terhadap kegiatan ibadah yang diberikan sejak kecil, sangat mempengaruhi kondisi perilaku anak, bisa dilihat dalam tabel yaitu:

Tabel 19

Arahan Orang Tua Terhadap Kerajinan Ibadah Sejak Kecil

No	Arahan orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak pernah	-	-
2.	Kadang-kadang	16	26,67
3.	Senantiasa membimbing	44	73,33
	Jumlah	60	100%

Bila dilihat pada pengakuan anak yang terlihat dalam tabel tersebut masih banyak anak yang mendapatkan arahan orang tua, namun meski yang kadang-kadang mendapatkan arahan hanya 16 orang (26,67%), kondisi ini memungkinkan anak melakukan perilaku menyimpang, dimana kondisi anak yang tidak terpantau, akan memberikan peluang bagi anak melakukan perilaku yang kadang sedikit mengkhawatirkan orang tua.

Perilaku menyimpang dapat terjadi karena minimnya pantauan orang tua, karena kesibukan yang dilakukan orang tua, atau karena orang tua tidak dapat memantau kegiatan anak setiap harinya karena merantau dikota. Bagaimana peran orang tua dalam memantau kegiatan anak dalam kesehariannya, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 20

Peran Orang Tua dalam Memantau Kegiatan anak

No	Pantauan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	Sering memantau	41	68,33
2.	Kadang-kadang kerana orang tua sibuk	16	26,67
3.	Tidak pernah, karena merantau	3	5,00
	Jumlah	60	100%

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memantau kegiatan sehari-hari anaknya terdapat 41 orang (68,33%) dan yang hanya kadang-kadang saja terdapat 16 orang (26,67%) serta yang tidak pernah mendapatkan pantauan, karena orang tuanya merantau terdapat 3 orang (5,00%). Meski hanya sedikit anak yang tidak mendapatkan pantauan orang tua, hal tersebut menjadikan anak memiliki kecenderungan memilih jalan yang mereka ingini. Mengingat usia remaja masih memerlukan perhatian orang tua, maka jika orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap anak akan kegiatan mereka maka hal tersebut dapat menjadikan anak kehilangan pegangan mana yang harus diikuti, sementara orang yang paling dekat dengan mereka tidak memberikan arahan yang benar dalam kehidupannya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kecamatan Sukoharjo pada umumnya memeluk agama Islam. Pembangunan agama dalam bidang fisik yang berupa tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla, begitu juga dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kajian-kajian agama sering dilakukan dimasjid-masjid.

Akan tetapi bila ditinjau lebih lanjut mengenai pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, masih kadang terjadi banyak orang Islam yang menjalankan shalatnya belum rutin (5 waktu). Pengamalan ajaran agama yang semacam ini jelas dapat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Hal lain yang terjadi pada masyarakat sekitar wilayah kecamatan Sukoharjo, adalah adanya fenomena bentuk perjudian, mabuk-mabuk pada saat ada hajatan. Dengan melihat kebiasaan-kebiasaan yang membudaya tersebut bukan tidak mungkin akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dan juga mengakibatkan persepsi mereka menjadi lain terhadap norma agama Islam.

Dari beberapa sebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut, masih ada hal lain yang menjadikan siswa berperilaku menyimpang di MTsN Sukoharjo antara lain:

- 1) Pelaksanaan pendidikan agama kurang mendapatkan penanganan serius, terlebih adanya kebijakan UNAS 4 mata pelajaran, menjadikan pelajaran lain tidak diperhatikan oleh siswa. Fihak

sekolah getol membuat program sukses UNAS dengan berbagai kegiatan baik les mata pelajaran khusus dan pematatan mata pelajaran khusus. Hal ini menjadikan mata pelajaran lain terutama pelajaran agama dipandang tidak penting oleh mereka.

- 2) Kurangnya fasilitas pendidikan Agama Islam, fihak Madrasah baru memperhatikan fasilitas mata pelajaran umum seperti laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, sedang fasilitas yang mengarah pada pendidikan agama belum diupayakan.
- 3) Masih terjadi jam kosong hanya kadang-kadang saja guru piket mengisi, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan dapat mengganggu kelas lain.⁴²

Pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam tidak dapat ditangani secara sefihak oleh guru agama saja, karena pendidikan agama menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, terutama bidang pendidikan akhlak, dimana anak dituntut untuk berakhlak mulia, maka perlu contoh yang dilakukan oleh pendidiknya. Dalam hal ini tidak saja contoh dari guru agama saja, akan tetapi guru mata pelajaran lain dituntut senantiasa berakhlak mulia sebagai suritauladan.

Anak yang sedang memasuki masa remaja senantiasa memerlukan pengawasan dan bimbingan dalam segala tingkah lakunya, oleh karena itu jika terjadi jam kosong dan tanpa pengawasan,

⁴² Wawancara dengan Guru BK, tanggal 3 Mei 2009

maka sangat dimungkinkan akan digunakan kesempatan itu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

4. Usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma di MTsN Sukoharjo

Menanggulangi perilaku menyimpang tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, jika suatu penyakit dapat diobati dengan tablet, kapsul atau suntikan tertentu. Namun lain halnya dengan perilaku menyimpang atau kenakalan yang belum mempunyai tablet, kapsul atau suntikan tertentu untuk menyembuhkannya. Misalnya obat untuk anak yang suka mencuri, membolos belum ada. Hal ini disebabkan kenakalan adalah hal yang kompleks dan amat beragam jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama yang dilakukan dua orang anak, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun juga berbeda-beda pula.

Karena hal tersebut usaha penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan di MTsN Sukoharjo dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, penanganan secara khusus terhadap siswa yang nakal, pemberian arahan/nasehat dan motivasi pada siswa agar senantiasa bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran Islam serta usaha penanggulangan yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh petugas bimbingan dan penyuluhan sekolah.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dimaksud sebagai usaha penanggulangan perilaku menyimpang tersebut diantaranya:

a. Jama'ah Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuhur dilakukan setiap hari yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dibimbing oleh guru Agama, guru BP, Wali kelas dan piket yang dilakukan secara bergiliran dari para guru yang dikoordinir oleh seksi keagamaan. Demikian pula dengan shalat dhuha yang diikuti oleh seluruh siswa pada hari sabtu sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Raudhotul Jannah Kelurahan Joho, yang berada disebelah barat MTsN Sukoharjo.

Kegiatan shalat berjama'ah dhuhur bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat wajib, dengan harapan bisa membiasakan atau mendisiplinkan pula pada shalat wajib lain yang dilaksanakan disaat siswa tidak berada disekolah, sedang shalat dhuha yang dilaksanakan tiap sabtu pagi, bertujuan agar siswa mau menjalankan shalat sunah, disamping shalat yang wajib. Dengan demikian kegiatan tersebut sebagai salah satu langkah penanggulangan perilaku menyimpang, karena dengan melakukan shalat merupakan cara untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

b. Kegiatan Ramadhan

Puasa ramadhan mempunyai banyak manfaat kejiwaan, sebab puasa merupakan pendidikan dan pelurus jiwa dan penyembuh bagi

berbagai penyakit jiwa dan tubuh. Hal ini karena pencegahan makan dan minum sejak fajar hingga terbenamnya matahari, merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsu.

Untuk memperdalam ajaran Islam serta menghayati makna kemuliaan bulan ramadhan, para siswa MTsN Sukoharjo tiap tahun mengadakan kegiatan ramadhan. Diantara kegiatan ramadhan yang dijadwalkan adalah tadarus Al-Qur'an, kajian Islam, dialog remaja, pemutaran film religi. Selain hal tersebut, untuk memantau kegiatan ramadhan selama siswa di rumah, setiap siswa diwajibkan mengisi buku kegiatan ramadhan yang dilaksanakan dilingkungan rumah masing-masing seperti shalat wajib, shalat tarawih, kuliah subuh atau kegiatan yang lain. Daftar tersebut harus diketahui oleh imam, penceramah atau penanggung jawab kegiatan tersebut dengan cara memintakan tanda tangan setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa betul-betul dapat memanfaatkan bulan ramadhan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari selain juga dimaksudkan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada anak.

c. Pengumpulan Zakat

Sebagai kelanjutan kegiatan ramadhan, menjelang akhir bulan ramadhan, sebelum siswa libur ahir ramadhan dan hari raya, siswa dianjurkan menyerahkan zakat fitrahnya melalui sekolah, kemudian

zakat yang terkumpul tersebut disalurkan kembali oleh siswa (amil zakat) kepada yang berhak menerima.

Kegiatan ini bertujuan agar siswa benar-benar mengerti arti penting zakat fitrah serta untuk membiasakan siswa berbagi kepada mereka yang kurang mampu. Disamping itu juga bertujuan untuk melatih siswa menjadi panitia zakat.

d. Ibadah Qurban

Pada hari raya Idul Adha, MTsN Sukoharjo juga mengadakan kegiatan ibadah qurban dalam bentuk latihan. Untuk melaksanakan kegiatan ini masing-masing siswa dianjurkan iuran bersama guru dan karyawan, kemudian hasil iuran tersebut dibelikan sapi atau kambing. Kemudian daging kurban dibagikan kepada orang-orang kampung sekitar dan sebagian diolah bersama disekolah.

Dalam kegiatan ini digunakan istilah latihan qurban, dengan harapan kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar kelak setelah dewasa dan mampu, mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakannya.

- e. Dalam upaya penanggulangan tingkah laku menyimpang, sekolah juga menggunakan langkah represif, bila terjadi penyimpangan pada siswa, dilakukan teguaran, peringatan dan hukuman oleh guru atau BP yang kebetulan menjumpainya, dengan maksud agar siswa jera dan menyadari bahwa yang dilakukannya itu tidak sesuai dengan aturan

atau norma yang berlaku baik menurut ajaran agama atau menyalahi aturan tata tertib sekolah.

f. Program Bimbingan dan Penyuluhan

Setiap terjadi kasus penyimpangan atau kenakalan siswa yang dianggap merugikan dan membahayakan siswa dan orang lain atau mencemarkan nama baik sekolah, maka penyelesaiannya menjadi tanggung jawab BP.

Untuk menangani masalah anak yang melakukan perilaku menyimpang, guru BP melakukan pemanggilan anak yang bersangkutan ke kantor BP, untuk dimintai keterangan dan selanjutnya diberi pengarahan/nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya. Untuk memantau perkembangan selanjutnya, kadang-kadang BP melakukan pemanggilan atau mengundang wali murid untuk berkunjung ke sekolah atau BP melakukan kunjungan ke rumah siswa bila dipandang perlu.

Memperhatikan beberapa bentuk usaha penanggulangan perilaku menyimpang yang pada siswa yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo tersebut, terlihat adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam melaksanakan usaha penanggulangan perilaku menyimpang tersebut.

5. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Usaha Penanggulangan Perilaku Menyimpang

Setelah mengadakan wawancara dan observasi di MTsN Sukoharjo mengenai beberapa usaha penanggulangan perilaku menyimpang pada siswa diperoleh informasi mengenai beberapa gambaran faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha penanggulangan perilaku menyimpang pada siswa.

a. Faktor Kekuatan (Strenght)

Beberapa faktor kekuatan yang dimiliki oleh MTsN Sukoharjo antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari jumlah guru di MTsN Sukoharjo yang berjumlah 43 orang, yang memiliki kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 4 orang (9,30%), sebagian besar S1 sebanyak 36 orang (83,72%) dan yang berpendidikan D3 sebanyak 3 orang (6,98%)
- 2) Terjalannya kerjasama guru BK, Wali kelas dan guru yang aktif menginformasikan kondisi siswa yang memerlukan penanganan terhadap permasalahan perilaku menyimpang norma.
- 3) Adanya jumlah jam pelajaran materi agama yang lebih banyak dibanding sekolah SLTP umum yang lain, yaitu mata pelajaran Qur'an Hadits 2 jam, Aqidah Akhlak 2 jam, Fiqih 2 jam, SKI 2 jam dan mata pelajaran muatan lokal BTA 1 jam. Hal ini menjadikan siswa lebih banyak memiliki pemahaman agama lebih luas dan sekaligus dapat mengamalkannya.

- 4) Adanya beberapa kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah dalam rangka memberikan pembiasaan terhadap pengamalan beragama.
- 5) Sebagian besar siswa memiliki kesadaran pada ketidak setujuannya terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa lain. Seperti perbuatan merokok, perkelaihan, pencurian, minum-minuman keras, mereka rata-rata menolak terhadap perbuatan tersebut.

b. Faktor Kelemahan (Weakness)

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki MTsN Sukoharjo dalam hal penanganan terhadap perilaku menyimpang norma, antara lain:

- 1) Jumlah guru BK belum memenuhi standar pendidikan, dari 3 orang BP yang sesuai dengan standar pendidikan hanya satu orang guru.
- 2) Jumlah guru BK belum memenuhi ukuran tsandar ideal (1:150 siswa). Sedang yang ada 3:587 siswa, jadi $\pm$ 196 siswa.
- 3) Adanya kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, kegiatan ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, latihan qurban, diharapkan agar siswa terbiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari hari. Akan tetapi kegiatan-kegiatan semacam itu ada yang dirasa kurang mengenai sasaran, seperti kegiatan ramadhan yang waktunya sempit, mengingat pada bulan ramadhan jam belajar dikurangi dari normalnya 45 menit menjadi 25 menit per jam pelajaran, sehingga sasaran yang diharapkan tidak mudah dicapai, selain hal tersebut kegiatan siswa dirumah selama bulan ramadhan yang dilaporkan

dengan daftar kegiatan, dimungkinkan terdapat siswa yang tidak jujur dengan memalsu tanda tangan.

c. Faktor Peluang (Opportunity)

Berdasarkan analisis eksternal yang dilakukan terdapat beberapa factor peluang dalam penanganan perilaku menyimpang, antara lain:

- 1) Adanya kegiatan MGMP guru BK yang dilaksanakan setiap minggu sekali, yang diikuti oleh guru BK sekabupaten Sukoharjo, merupakan pendukung pengembangan kualitas BK di MTsN Sukoharjo.
- 2) Orang tua siswa memiliki respond positif terhadap penanganan perilaku menyimpang, bila ada undangan pemanggilan terhadap wali, mereka dengan inisiatif mau berkonsultasi berkaitan dengan permasalahan putra-putrinya selaku siswa-siswi MTsN Sukoharjo, untuk bekerjasama mencari solusi dari permasalahannya.
- 3) Ada kerjasama masyarakat sekitar MTsN Sukoharjo, bila menjumpai siswa-siswi berkeliaran pada saat jam belajar atau mendapati siswa berperilaku kurang baik, masyarakat mau memberikan informasi kepada pihak sekolah, sehingga dengan cepat penanganan bisa dilakukan oleh pihak sekolah.

d. Faktor Ancaman (Threats)

Ada beberapa fenomena yang perlu diwaspadai sebagai bentuk ancaman yang dihadapi dalam penanganan atau penanggulangan

perilaku menyimpang norma Agama pada siswa MTsN Sukoharjo, antara lain:

- 1) Lingkungan tempat tinggal sebagian besar siswa didaerah perkotaan atau perbatasan perkotaan. Hal ini mengakibatkan adanya aneka ragam fasilitas permainan yang menyebabkan sebagian siswa tergoda menjadi pecandu permainan computer seperti Play Station (PS) dan Internet.
- 2) Sebagian orang tua sibuk bekerja, sehingga kurang berkembangnya kemampuan komunikasi verbal secara dialogis antara siswa dengan orang tua, akibat dari kondisi keluarga yang sibuk.
- 3) Dari responden 60 siswa, yang menunjukkan dari keluarga taat beribadah sebanyak 34 orang (56,67%) dan 26 (43,33%) menunjukkan salah satu dari keduanya taat. Hal ini menunjukkan masih adanya orang tua yang kurang memberikan keteladanan dalam ketaatannya menjalankan ibadah, sehingga memungkinkan siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Misalnya kurang disiplinnya siswa menjalankan shalat lima waktu saat diluar jam sekolah.

Dengan melihat faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari hasil penelitian ini, maka dapat dianalisis bagaimana pemecahan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 21

Analisis Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma pada Siswa

<div style="text-align: center;"> Analisis Lingkungan Internal Analisis Lingkungan Eksternal </div>	Kekuatan / Strength : 1. Latar belakang guru yang berijazah D3, S1 dan S2 2. Jumlah jam mata pelajaran Agama yang lebih banyak 3. Kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah	Kelemahan / Weakness : 1. Adanya Guru BK belum memenuhi standar pendidikan. 2. Jumlah Guru BK yang masih kurang ideal dengan jumlah siswa. 3. Kegiatan keagamaan yang kurang efektif.
Peluang / Opportunity : 1. Kegiatan MGMP guru BK se kabupaten Sukoharjo 2. Orang tua memiliki respon positif terhadap penanganan siswa 3. Kerja sama masyarakat sekitar sekolah yang baik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan kelonggaran kepada guru untuk melanjutkan pendidikan, mengikutsertakan dalam kegiatan ilmiah, diklat maupun seminar ▪ Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan ▪ Menjadikan mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang menarik, menyenangkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan pada guru. ▪ Mengupayakan kerjasama BK dan orang tua secara optimal. ▪ Menjadikan mata pelajaran agama sebagai modal bagi pembentukan akhlak siswa dengan penyampaian yang menarik dan berfariatif. ▪ Mengikutsertakan peran masyarakat dalam pemantauan perilaku siswa.
Ancaman/ Threat: 1. Llingkungan tempat tinggal di sekitar perkotaan, dengan mudah mendapatkan banyak fasilitas permainan 2. Sebagian orang tua sibuk kerja 3. Masih ada orang tua yang kurang dalam memberikan tauladan positif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa. ▪ Mengikutsertaka siswa dalam berbagai lomba bidang pendidikan yang bersifat akademis maupun non akademis. ▪ Mengoptimalkan potensi guru untuk ikut mengarahkan peningkatan akhlak pada setiap siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan tekhnologi yang tepat dan sehat bagi siswa. ▪ Kerjasama dengan guru lain untuk ikut serta memantau kegiatan siswa. ▪ Mengadakan koordinasi antar guru, kepala sekolah dan berbagai fihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan siswa

C. Pemeriksaan Keabsahan Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴³

Penerapan kriterium *derajat kepercayaan* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium *keteralihan* berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sample yang secara representative mewakili populasi.

Kriterium *kebergantungan* merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit

⁴³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000) hal.173.

dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu terjadi pula ketidakpercayaan kepada instrument penelitian. Hal ini benar sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrument. Mungkin karena kelelahan dan keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan.

Kriterium *kepastian* berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut moleong bahwa "pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini objektivitas-objektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang".⁴⁴

1. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁴⁴ *Ibid.* hal. 174.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari banyak hal; dapat menguji ketidakbenaran informasi akibat adanya distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden; dan juga untuk membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, disamping untuk memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Pertama-tama yang penting adalah distorsi pribadi. Jika sejak awal peneliti tidak diterima pada latar penelitian, distorsi itu sukar akan hilang. Di pihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena nilai-nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. Jika peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafiran yang selalu dapat diramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, maka berarti bahwa peneliti mungkin belum tinggal di lapangan dalam waktu yang cukup lama atau terus menerus bertindak tanpa logika.

Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti. Juga bukan sekedar menerapkan teknik yang

menjamin untuk mengatasinya. Selain kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

Kekurang tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara tergesa-gesa atau terlalu awal. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek atau ketidaktolensian subjek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat

mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum siap dilakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subjek berbohong atau berpura-pura, sedangkan peneliti sejak awal sudah mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum saatnya dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁵ Dezim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, peneliti dan teori.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah;

⁴⁵ *Ibid*, hal. 178

dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Triangulasi *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan *peneliti* atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁴⁶

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini

⁴⁶ *Ibid*, hal.178.

dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data barangkali mengarahkan pada upaya penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternative penjelasan itu. Jika peneliti tidak berhasil menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli, hal ini merupakan penjelasan utama peneliti.

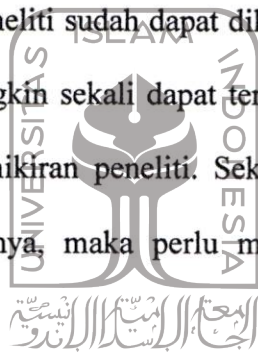
4. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut penyimpangan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pernyataan-pernyataan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklasifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantif,

metodologi, hukum dan peraturan, etika dan lainnya yang relevan. Peneliti sebagai pemimpin diskusi hendaknya sepenuhnya menyadari posisi, keadaan dan proses yang ditempuhnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Kedua, diskusi dengan teman sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lain yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian dengan mencoba memberikan interpretasi atau pemahaman terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Upaya ini didasarkan pada persepsi bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realitas yang terjadi. Bersamaan dengan langkah ini, penulis juga berusaha melakukan analisis dengan cara mencari hubungan yang mungkin terjadi antara kenyataan-kenyataan yang ditemukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna.

Penafsiran ini mengacu pada landasan teori dan empiris serta ketentuan yang berlaku umum. Penafsiran data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities dan Treats). Sistematika analisisnya berdasarkan kepada hasil penelitian yang diurutkan sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku menyimpang norma agama dan penanggulangannya pada siswa MTsN Sukoharjo (khusus dalam referensi akhlak), maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku menyimpang norma agama, dilanjutkan dengan pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, bagaimana penanganan perilaku menyimpang yang dilakukan serta faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam penanganan perilaku menyimpang norma agama pada siswa MTsN Sukoharjo. Uraian secara rinci sebagai berikut:

A. Pembahasan Perilaku Menyimpang Norma Agama

Perilaku menyimpang norma Agama dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak kita jumpai, baik dari aspek Akidah, Ibadah, maupun Akhlak. Aspek yang digunakan untuk menyelesaikan perilaku menyimpang adalah akhlak, mengingat perilaku remaja menyimpang norma banyak disoroti dari segi akhlak. karena akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembiasaan seseorang.

Pada kenyataannya, anak memiliki kebiasaan yang berbeda, ketika dirumah terbiasa dengan hal-hal yang baik, diimbangi dengan lingkungan sekolah yang mendukung kearah perbuatan baik, maka anak akan memperoleh pembiasaan yang baik, sebaliknya ketika anak tidak mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kebiasaan baik, maka saat inilah, anak mendapatkan peluang untuk berbuat menyimpang. Saat penyimpangan tidak mendapatkan perhatian orang dewasa perilaku menyimpang bisa memberikan pengaruh lebih luas pada teman yang lain.

Perilaku menyimpang yang terjadi bermula dari ikut-ikutan, coba-coba yang kemudian mengarah ke hal yang menjadi suatu kebiasaan yang bila tidak segera ditangani akan sulit untuk menghilangkannya. Dan pembinaan kearah kebaikan memerlukan waktu lama dan upaya yang sungguh-sungguh.

Pada penelitian ini dapat dilihat pengelompokan berdasarkan persentase hasil angket. Jika persentase mencapai 60% keatas, maka

perilaku menyimpang tersebut dianggap serius, jika persentase mencapai antara 30% - 59% dianggap cukup, dan jika persentase kurang dari 30%, maka dianggap kecil. Secara keseluruhan perilaku menyimpang norma Agama khususnya pada aspek akhlak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22

Persentase Perilaku Menyimpang Norma Agama pada Siswa
MTsN Sukoharjo

No	Aspek	Tingkat keseriusan (%)			Normal
		Tinggi	Rendah	Jumlah	
1.	Membolos Sekolah	16,67%	11,67%	28,34%	71,66%
2.	Merokok	-	11,67%	11,67%	88,33%
3.	Perkelaihan	-	55,00%	55,00%	45,00%
4.	Pencurian	-	46,67%	46,67%	53,33%
5.	Minum-minuman keras	-	5,00%	5,00%	95,00%
6.	Melihat gambar porno	-	58,33%	58,33%	41,67%
	Rata-rata	2,78%	31,39%	34,17%	65,83%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase perilaku menyimpang norma Agama secara keseluruhan adalah 34,17% dengan rincian 2,78% dianggap berperilaku menyimpang Agama dengan tingkat keseriusan tinggi, dan 31,39% dianggap berperilaku menyimpang norma Agama dengan tingkat keseriusan rendah. Sedang perilaku normal atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam memiliki rata-rata

65,83%. Dengan demikian secara keseluruhan persentase siswa yang tidak berperilaku menyimpang norma Agama lebih besar dibanding siswa yang berperilaku menyimpang norma Agama.

Jika kaji lebih jauh, siswa MTsN Sukoharjo mempunyai filter yang kuat terhadap perilaku menyimpang, yaitu dengan adanya kurikulum muatan agama yang lebih banyak dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan menekan terjadinya perilaku menyimpang. Namun demikian masih saja ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Hal tersebut terjadi tidak lepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang dimiliki siswa dengan kondisi berbeda.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Norma Agama

Yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa MTsN Sukoharjo secara umum karena pemahaman dan pengamalan beragama pada siswa masih minim. Kondisi keluarga dan masyarakat yang beraneka ragam menjadikan siswa membawa pengalaman hidupnya ke lingkungan sekolah. Ada yang memiliki kebiasaan baik, namun ada pula yang memiliki kebiasaan buruk sementara kebiasaan buruk atau akhlak tercela sangat mudah berpengaruh pada siswa lain. Ada yang berawal dari diajak teman, coba-coba atau sekedar iseng.

Dari hasil angket siswa, keadaan orang tua dalam hal ketaatan melaksanakan ajaran agama mencapai 56,67 %, sedang yang memiliki orang tua namun hanya ibu atau ayah saja yang taat mencapai 43,33%.

Bila dilihat dari keaktifan kedua orang tua dalam menjalankan ibadah shalat terdapat 78,33% yang keduanya aktif dan yang salah satu darinya yang aktif hanya terdapat 18,34%. Selain hal tersebut peran orang tua dalam memantau ibadah anak dapat pula dilihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pengarahan dengan baik kepada anaknya mencapai 73,33% sedang yang hanya kadang-kadang memantau mencapai 26,67%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang norma Agama dapat terjadi karena kondisi keluarga yang tidak taat dalam menjalankan ibadah termasuk pula ketidakaktifan orang tua dalam menjalankan shalat serta kurangnya pemantauan orang tua terhadap kerajinan anak dalam menjalankan ibadah. Kondisi tersebut dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang. Anak dibiarkan menentukan arah sendiri sehingga tak jarang keputusan anak justru menyimpang dari aturan norma Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hal tersebut perilaku menyimpang dapat terjadi karena faktor intern anak misalnya mereka melakukan membolos sekolah karena berawal dari alasan malas belajar, ada keinginan tidak mau susah-susah belajar, enggan terhadap tugas-tugas terhadap belajar atau adanya kecenderungan sifat malas yang dimiliki siswa. Dijumpai pula siswa merokok mula pertama, mereka melakukan hal tersebut karena coba-coba, dan mendapat peluang atau kesempatan untuk melakukannya.

Dapat pula dimungkinkan karena faktor ekstern siswa diantaranya kondisi keluarga yang kurang nyaman, tidak ada tauladan dari orang dewasa yang baik, tidak ada suasana kehidupan religi yang mendukung kehidupan yang baik, atau masyarakat yang jauh dari tatanan norma agama, hal tersebut dapat menjadi penyebab anak melakukan perilaku menyimpang norma.

C. Penanggulangan Terhadap Perilaku Menyimpang Norma Agama Yang Dilakukan Fihak Sekolah

Penanganan terhadap perilaku menyimpang diperlukan strategi secara tepat, agar diperoleh hasil yang optimal. Beberapa strategi yang dilakukan dalam penanggulangan perilaku menyimpang adalah:

1. Berdasarkan analisis lingkungan baik eksternal maupun internal, diketahui bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar cukup baik, demikian pula hubungan antar guru dilingkungan sekolah. Hal ini merupakan modal atau peluang untuk melakukan penanggulangan perilaku menyimpang norma pada siswa. Bisa ditunjukkan dengan adanya kerja sama masyarakat dalam memberikan informasi tentang perilaku menyimpang dan informasi antar guru disekolah tentang perilaku menyimpang, hal ini mendukung fihak sekolah untuk cepat dan segera menangani perilaku menyimpang yang terjadi, sehingga tidak mempengaruhi pada siswa lain.

2. Kepemilikan visi misi dan tujuan yang hendak dicapai sekolah dalam perannya melaksanakan penanggulangan perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi sekolah adalah mewujudkan Madrasah unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK, salah satu indikatornya unggul iman dan taqwa. Selain visi tersebut, misi yang dirumuskan berkaitan dengan penanggulangan perilaku menyimpang adalah Mengembangkan fitrah siswa agar menjadi muslim yang berakhlak mulia memiliki Aqidah Islamiyah yang benar dan kuat serta memiliki wawasan nasionalisme yang kuat. Untuk merealisasikan visi misi tersebut diperlukan kerja sama pihak sekolah dengan komite, guru, masyarakat maupun orang tua wali.
3. Menentukan strategi yang tepat, agar penanggulangan perilaku menyimpang dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dengan cara:
 - a. melakukan deteksi sedini mungkin terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa,
 - b. Memberikan pembinaan terhadap siswa yang berperilaku menyimpang.
 - c. Mewajibkan siswa untuk mentaati tata tertib sekolah..
 - d. Mengadakan kegiatan keagamaan dan pembinaan remaja.
 - e. Memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu luang, baik berupa ekstra olah raga, ketrampilan maupun mata pelajaran.

- f. Mengadakan konferensi khusus terhadap perilaku menyimpang yang telah dinilai berat.
- g. Mengembalikan siswa kepada wali, jika tidak memungkinkan untuk dibina kembali.

D. Faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Penanggulangan Perilaku Menyimpang Norma Agama.

1. Faktor kekuatan (Strength) yang mempengaruhi pelaksanaan penanggulangan perilaku menyimpang pada siswa antara : (a) latar belakang pendidikan guru yang sebagian besar telah menempuh pendidikan S1; (b) kerjasama yang baik dalam penanganan perilaku menyimpang norma pada siswa; (c) adanya jumlah jam materi agama yang lebih banyak dan kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan disekolah.
2. Kelemahan (Weakness) yang dirasakan masih mengganggu kegiatan penanggulangan perilaku menyimpang Norma Agama antara lain: (a) jumlah BK yang belum memenuhi standar pendidikan (belum relevan dengan pendidikan yang dimiliki) ; (b) jumlah guru BK yang belum memenuhi ukuran standar ideal; (c) adanya kegiatan keagamaan yang masih kurang mengenai sasaran.
3. Peluang (Opportunity) dalam penanggulangan perilaku menyimpang Norma Agama antara lain: (a) adanya kegiatan MGMP guru BK untuk mengembang kualitas guru BK yang masih belum relevan dengan

pendidikan yang dimiliki; (b) orang tua yang memiliki respond positif dalam kerja samanya menangani anak yang memiliki perilaku menyimpang norma; (c) adanya kerjasama masyarakat sekitar dalam keikut sertaannya menginformasikan kejadian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, sehingga pihak sekolah dapat dengan cepat melakukan tindakan penanganan terhadap siswa tersebut.

4. Ancaman (Threat) yang dihadapi dalam penanggulangan perilaku menyimpang Norma Agama antara lain: (a) kemajuan Iptek yang begitu pesat berpengaruh terhadap merebaknya perilaku menyimpang norma yang dilakukan oleh para siswa; (b) kesibukan orang tua pada pekerjaannya, menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian; (c) kurangnya keteladanan orang tua terhadap ketaatan beribadah dan perilaku anak yang baik, sehingga memungkinkan anak kurang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa yang terjadi disekolah-sekolah makin hari, makin saja bertambah. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan untuk membela diri mengapa hal tersebut dilakukannya. Kemajuan Iptek juga menjadikan satu sebab terjadinya peluang bagi anak untuk melakukan perilaku menyimpang, mereka dimanjakan dengan adanya fasilitas internet, Hp dan media elektronik lain. Penanggulangan terhadap perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab bersama dari pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari uraian diatas dan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku menyimpang norma Agama yang dilakukan oleh siswa MTsN Sukoharjo, masih menunjukkan keberadaannya sebesar 34,17% dengan rincian 2,78% dianggap berperilaku menyimpang Agama dengan tingkat keseriusan tinggi, dan 31,39% dianggap berperilaku menyimpang norma Agama dengan tingkat keseriusan rendah., sehingga masih dibutuhkan penanganan yang serius yang harus dilakukan oleh semua unsur guru maupun kepala sekolah.
2. Perilaku menyimpang dapat terjadi pada siswa disebabkan oleh berbagai hal yang sangat komplek, ada sebagian siswa yang berperilaku menyimpang norma Agama karena kondisi individu yang belum

memahami konsep ajaran agama yang benar, kondisi keluarga yang kurang mendukung melaksanakan ketaatan beribadah, kondisi masyarakat yang kurang memperhatikan pengamalan ajarannya serta masih adanya kurikulum Madrasah yang tidak berfihak pada mata pelajaran agama, dengan mengedepankan mata pelajaran UNAS.

3. Penanganan perilaku menyimpang yang kurang efektif, meskipun telah diupayakan berbagai kegiatan yang bertujuan menekan terjadinya perilaku menyimpang.

B. Saran

1. Untuk mengantarkan anak berperilaku baik, hendaknya para orang tua senantiasa memberikan penanaman beragama sejak dini dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan berakhlak baik, demikian pula fihak sekolah hendaknya senantiasa memberikan perhatian serius terhadap perilaku anak, baik dengan cara melakukan tindakan preventi, represef maupun kuratif terhadap perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa.
2. Hendaknya Madrasah memperhatikan visi misi yang telah dirumuskan yaitu mewujudkan siswa unggul dalam Imtak dan Iptek. Untuk membentuk siswa unggul dalam Iptek akan lebih mudah diraih jika keunggulan Iman dan takwa telah dimiliki. Oleh karena itu Madrasah harus mampu mengendalikan atau meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang norma pada siswa.

3. Mengoptimalkan kerja sama berbagai unsur terkait untuk berupaya bersama-sama dalam penanggulangan perilaku menyimpang dan meningkatkan, mengembangkan dan membina akhlak siswa.
4. Madrasah perlu memperhatikan kurikulum agama sebagai ciri khas sekolah Islam (MTs) yang memiliki jam mata pelajaran agama lebih banyak, dengan mengedepankan penerapan nilai-nilai akhlak mulia, mengupayakan fasilitas bagi mata pelajaran agama yang lengkap dan menarik sehingga anak lebih bergairah dalam mendalami mata pelajaran agama.
5. Mengefektifkan kegiatan agama yang telah diprogramkan dengan memanfaatkan guru agama, wali kelas maupun guru BK untuk memantau pelaksanaan kegiatan keagamaan pada setiap harinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Aziz El Quusy. *Tt Pokok-pokok Kesehatan Mental II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipata.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ancok, Jamaludin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam Problem-problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin H.M. 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2003. *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Anselm Strauss. Juliet Corbin. 1997. *Basics of Qualitative Researh*. Terjemah Djunaidi Ghony. Surabaya: Bina Ilmu Ofset.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Brannen, Julia. 2002. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat. Zakiah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang.
- , 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Sejarah Madrasah, pertumbuhan, dinamika dan perkembangannya*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Gunarsa. Singgih, Ny 2007. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia

- , 2007, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Ghony, Djunaidi. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langgulang. 2000. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husnadi Dzakra.
- Hasan, Aliah Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami. Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elisabeth B., alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa, 1978 *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnely. 1998. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak*. Bandung: Al-Bayan.
- Jalaluddin, 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. 1998. *Patologi Sosial I*. Jakarta: Rajawali.
- , 1998. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqy 1987, *al Mu'jam al Mufahris al-Qur'an al Karim*, Dar al Fikr.
- Hakim, Atang Abd. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mukhtar, Maksum. 2001. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Mapiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mahfuzh, Jamaluddin. 2005. *At Tarbiyah Al Islamiyah li Tifli wal Marahiq/ Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mujid, Abdul. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qutub, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : Bina Aksara.
- , 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetarlinah Soekadji. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta : Liberty
- Suwarno. 1998. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tfsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaya Tunggal, Amin. 2009. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Harvarindo.
- Yaljan Migdad, 2004. *Daurut Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al Insaniyah*. Terj. Tulus Musthofa. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan.: Remaja* Bandung Rosdakarya.

LAMPIRAN

ANGKET UNTUK SISWA

PETUNJUK ANGGKET

1. Sebelum mengerjakan soal, isilah identitas anda dengan benar. Nama, identitas dan jawaban anda dirahasiakan dan tidak berpengaruh terhadap nilai raport.atau ujian
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara menyilang huruf didepan option jawaban yang anda pilih.
3. Anda dimohon menjawab pertanyaan dengan jujur, karena jawaban anda sangat diharapkan dalam penelitian yang semata hanya untuk kepentingan ilmiah.

Identitas

Nama

Kelas

Jenis kelamin

Alamat

Pekerjaan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua

PERTANYAAN:

1. Apakah yang mendorong anda memasuki Sekolah/Madrasah ini?
 - a. karena anjuran orang tua
 - b. karena tidak diterima di SMP Negeri
 - c. karena ingin belajar agama lebih banyak.
2. Bagaimana kegiatan belajar mengejar di MTsN ini pada setiap harinya menurut anda?
 - a. Setiap hari pelajaran berjalan dengan baik

- b. Bila ada jam kosong kadang-kadang guru piket mengisi/memberi tugas.
 - c. Sering terjadi jam kosong sehingga teman-teman ramai sendiri dan bermain.
3. Bagaimana keadaan temsnn-teman anda yang ada di MTsN ini?
- a. Semua rajin dan bersemangat
 - b. Ada yang rajin ada yang tidak.
 - c. Kurang rajin dan banyak yang nakal
4. Baigaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Madrasah (seperti shalat dhuhur berjama'ah dan shalat dhuha);
- a. sangat senang
 - b. kadang kadang saya mencari alasan tidak mengikuti
 - c. terpaksa mengikuti karena kalau tidak dimarahi guru

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

5. Apakah seluruh keluarga anda taat melaksanakan ajaran agama?
- a. Ya, semua taat
 - b. Ada yang taat ada yang tidak
 - c. Sering meninggalkan .
6. Apakah orang tua anda (ayah / ibu) juga melaksanakan shalat?
- a. Ya, keduanya aktif dan rajin
 - b. Hanya ayah saja / ibu saja yang shalat.
 - c. Keduanya tidak shalat.
7. Apakah orang tua senantiasa mendidik serta mengarahkan anda agar rajin beribadah serta memberikan pelajaran agama sejak kecil?
- a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Senantiasa mendidik dan membimbing.
8. Di kampung anda tentu ada kegiatan keagamaan (seperti: TPA, pengajian remaja masjid, pengajian bapak-bapak / ibu-ibu dan pengajian umum). Apakah anda juga aktif dalam kegiatansemacam itu ?

- a. Ya, saya selalu aktif
 - b. Kadang-kadang saja saya ikut
 - c. Saya jarang mengikutinya, karena kurang tertarik dengan kegiatan semacam itu.
9. Bagaimana sikap orang tua anda apabila anda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian?
- a. menyetujui dan selalu memberi dorongan.
 - b. Tidak tahu menahu dan membiarkan saya berbuat semaunya.
 - c. Kegiatan saya senantiasa dibatasi dan tidak diberi kebebasan.
10. Bagaimana dengan teman-teman anda di MTsN ini?
- a. Pada umumnya mereka aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan
 - b. Tidak tahu
 - c. Sedikit sekali ikut dalam kegiatan semacam itu.
11. Apabila tiba bulan ramadhan, apakah seluruh keluarga anda juga berpuasa?
- a. Ya, semua berpuasa.
 - b. Ada yang berpuasa dan ada yang tidak
 - c. Semua tidak puasa.
12. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah senantiasa harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pendapat anda?
- a. setuju
 - b. kurang setuju
 - c. tidak setuju
13. Apakah anda sudah melaksanakan shalat lima waktu dalam setiap harinya?
- a. ya, saya senantiasa melaksanakan shalat.
 - b. Kadang-kadang shalat , kadang kadang tidak
 - c. Saya tidak shalat
14. Mengapa demikian? (berkaitan dengan jawaban anda no.13)
- a. masih malas mengerjakan shalat
 - b. keluarga saya tidak shalat
 - c. shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim

15. Bagaimana pendapat anda bila ada teman atau orang yang beragama Islam, tetapi tidak melaksanakan shalat?
 - a. dibiarkan saja, karena hal itu merupakan hal biasa.
 - b. tidak tahu, saya masih ragu
 - c. harus dinasehati dan diajak agar melaksanakan shalat
16. Apakah orang tua anda sering memantau kegiatan anda (belajar, shalat 5 waktu)
 - a. Ya, sering memantau.
 - b. Kadang-kadang karena bapak ibu sibuk kerja
 - c. Tidak pernah karena bapak ibu merantau di kota

PERSEPSI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

17. Sekolah mewajibkan anda masuk setiap hari, pernahkah anda membolos sekolah tanpa keterangan?
 - a. ya, pernah karena malas
 - b. pernah, karena diajak teman
 - c. belum pernah
18. Dikelasmu, apakah ada temanmu yang pernah /sering membolos?
 - a. Sering ada.
 - b. ada kadang-kadang
 - c. tidak pernah ada.
19. Bagaimana pendapatmu, terhadap teman yang suka membolos?
 - a. harus diberi sangsi agar tidak ditiru teman lain
 - b. ragu-ragu
 - c. terserah saja, asal saya tidak mengikutinya
20. Pernahkah anda melihat teman anda merokok?
 - a. pernah dan sering
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah
21. Apakah anda juga pernah melakukan hal yang demikian ?
 - a. ya, saya sering merokok

- b. kadang-kadang saja
 - c. tidak pernah
22. Bagaimana sikap anda terhadap perokok dikalangan siswa MTsN?
- a. boleh saja, karena saya juga merokok
 - b. kalau tidak ketahuan guru ya tidak masalah
 - c. tidak setuju, karena hal itu tidak pantas dilakukan oleh siswa MTsn
23. Pernahkah anda melihat perkelaihan antar teman anda?
- a. ya, sering
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah
24. Apakah anda juga pernah berkelahi dengan teman anda?
- a. Sering
 - b. Pernah
 - c. Belum pernah
25. Permasalahan apa yang membikin teman-teman atau anda berkelahi?
- a. Karena sering mengganggu
 - b. Karena berawal dari mengolok-olok
 - c. Karena hal-hal yang kadang tidak begitu bisa dimengerti
26. Bagaimana pendapat anda mengenai perbuatan perkelaihan?
- a. Biarkan saja
 - b. Membela teman yang disukai
 - c. Tidak setuju dan sedapat mungkin dihindari
27. Pernahkah anda melihat pencurian dikelas/ di sekolah, peristiwa teman anda kehilangan barang atau uang?
- a. sering melihat
 - b. pernah melihat
 - c. belum pernah
28. Bagaimana pendapat anda terhadap tindakan pencurian yang dilakukan siswa MTs ini?
- a. Tidak setuju dan harus diberi tindakan
 - b. Ragu-ragu

- c. Biarkan saja
29. Apakah anda pernah minum-minuman keras atau yang semacamnya dalam pergaulan sehari-hari?
- a. belum pernah
 - b. pernah, hanya coba-coba
 - c. sering melakukan
30. Pernahkah anda melihat teman sekolahmu membelikan, atau mengajak minum-minuman keras?
- a. belum pernah
 - b. pernah
 - c. sering melihat (lebih dari 3x)
31. Bagaimana pendapat anda tentang perbuatan semacam itu?
- a. berbahaya dan harus dicegah
 - b. diperingatkan jika mau
 - c. biarkan saja, tidak berbahaya
32. pernahkah anda melihat gambar porno?
- a. belum pernah
 - b. pernah
 - c. sering melihat
33. Jika kalian punya Hp, dan ada gambar porno, dari mana anda peroleh?
- a. Dari teman atau orang lain
 - b. Transfer dari internet
 - c. Tidak ada gambar porno.
34. Pernahkah anda menerima SMS atau berkirim SMS dengan kata-kata jorok atau saru?
- a. belum pernah
 - b. pernah
 - c. sering karena dengan pacar sendiri
35. Adakah teman anda yang sudah memiliki pacar?
- a. belum ada
 - b. ada sebagian

- c. mayoritas punya pacar
- 36. Menurut pengamatan anda, pernahkah anda mengetahui teman anda berpacaran sudah melewati batas larangan agama?
 - a. belum pernah
 - b. pernah
 - c. sering mengetahui
- 37. bagaimana pendapat anda tentang remaja berpacaran?
 - a. Belum boleh karena masih sekolah
 - b. Boleh saja asal tahu aturan
 - c. Tidak boleh karena mengganggu belajar
- 38. Jika anda amati, apakah teman anda yang berprestasi juga memiliki pacar?
 - a. Tidak punya
 - b. ragu-ragu
 - c. punya pacar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN)
SUKOHARJO

Alamat : Jl. K.H. Agussalim No. 48 Telp. 591114 Kode Pos 57513 Sukoharjo

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : Mts.11.11.54 / PP.00.11/303/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Drs. Ahmadi, M.Pd.I

NIP : 150251349

Jabatan : Kepala MTs Negeri Sukoharjo

Menerangkan bahwa mahasiswi berikut ini,

Nama : Zaidatul Hidayah

NIM : 07913071

Kosentrasi : Pendidikan Islam

Program Studi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di MTsN Sukoharjo pada tanggal 2 April 2009 sampai dengan 2 Juni 2009 dengan judul : "Perilaku Menyimpang Norma Agama dan Penanggulangannya pada Siswa MTsN Sukoharjo (Khusus dalam Referensi Akhlak)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 19 Juni 2009

MTsN Sukoharjo



Drs. Ahmadi, M.Pd.I

NIP 150251349

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ZAIDATUL HIDAYAH, lahir di Bantul, 13 Pebruari 1968. Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Bener Purworejo selesai tahun 1981, kemudian MTsN Bener Purworejo lulus tahun 1984 dan MAN Purworejo tahun 1987. Gelar Sarjana tahun 1992 (1987-1992) diperoleh dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PAI. Karir sebagai guru dimulai sejak tahun 1993. tahun 1994-1998 ditugaskan menjadi guru di MTsN Kaleng Puring Kebumen dan tahun 1998 sampai sekarang bertugas di MTsN Sukoharjo.

Menikah tahun 1995 dengan Edi Harsanto, Guru Biologi MAN Sukoharjo. Saat ini dikaruniai tiga orang anak yaitu Nafi'an Zukhrufal Muttaqi (13 th) sedang menempuh pendidikan di SMPIT Ibnu Abbas Klaten kelas VIII, Qonita Yusrin Luthfiati (10 th) kelas IV MIN Jetis Sukoharjo dan Munaa Khoirul Umam (7 th) kelas II MIN Jetis Sukoharjo.

Tahun pelajaran 2007/2008 penulis menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan konsentrasi Pendidikan Islam.